

**PERAN TRI PUSAT PENDIDIKAN
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA
DI MADRASAH IBTIDA'YAH AT-TAQWA BONDOWOSO
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah



Oleh :

LATIFATUS SA'ADAH

NIM. 084 144 076

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2019**

**PERAN TRI PUSAT PENDIDIKAN
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA
DI MADRASAH IBTIDA'YAH AT-TAQWA BONDOWOSO
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI


diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Oleh :

LATIFATUS SA'ADAH

NIM. 084 144 076

Disetujui Pembimbing



Drs. Sarwan, M.Pd.
NIP. 19631231 199303 1 028

PERAN TRI PUSAT PENDIDIKAN
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA
DI MADRASAH IBTIDA'YAH AT-TAQWA BONDOWOSO
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Hari : Rabu
Tanggal : 04 Desember 2019

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.S.I.
NIP. 198106092009121004



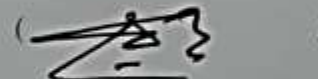
Farah Dianita Rahman, S.S.T., M.Kes.
NUP. 20160368

Anggota:


1. Dr. Mukaffan, M.Pd.I



2. Drs. Sarwan, M.Pd.



Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Ilmiyah, M.Pd.I
05111997032001

MOTTO

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ

كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".(Q.S. Luqman : 12)*

* Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992),452

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku Abi (Moh.Yapan), Ummi (Siti Fatimatus Zahra) serta adikku tercinta (Milla Shofiyah Ramadani) dan Orang Terdekat (Ushulur Ro'yi) yang senantiasa memelukku hangat dalam doanya, memberiku semangat yang tiada henti-hentinya, dan mendorong untuk menyelesaikan studi ini.

Keluarga Besar UKM KOMSI

Keluarga Besar Kelas PGMI Angkatan 2014

Keluarga Besar Spesial Klub

Menyemangati saya setiap hari.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan alam beserta isinya, Sang pencipta dan penguasa seisi alam semesta, yang mana berkat taufik, hidayah, beserta inayah-Nya, kami akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso Tahun Pelajaran 2018/2019*.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada keharibaan junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni addinul Islam.

Setelah melalui beberapa tahapan rintangan dalam sistematika penulisan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk dilontarkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada tara kepada-Nya. Keberhasilan dan kesuksesan ini penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
2. Bapak Dra. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ijin tempat melakukan penelitian.
3. Bapak Rif'an Humaidi, M.Pd.I. selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah mengantar program mata kuliah.
4. Bapak Drs. Sarwan, M.Pd selaku Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan.

5. Bapak H. Mohammad Zakariya selaku Kepala Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso yang telah memberikan izin dan pengarahan terhadap penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dewan Guru, TU dan seluruh Peserta didik kelas di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso yang telah membantu dalam memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala amal yang telah bapak/ ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridho Allah SWT. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Aamiin....

Jember, 04 Desember 2019

Penulis

ABSTRAK

Latifatius Sa'adah, 2019: *Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso Tahun Pelajaran 2018/2019*

Tripusat pendidikan adalah konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara pendiri Taman Siswa yang diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Tripusat pendidikan yang dimaksud disini adalah lingkungan pendidikan meliputi pendidikan keluarga, pendidikan Sekolah dan pendidikan masyarakat. Setiap pribadi manusia yang akan selalu mengalami perkembangan dalam tiga lingkungan pendidikan tersebut. Pada garis besarnya kita mengenal tiga lingkungan pendidikan yang mana disebut Tripusat Pendidikan.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana peran pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah At- Taqwa Bondowoso Tahun pelajaran 2018/2019? 2) Bagaimana peran pendidikan Sekolah dalam Pembentukan Akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah At- Taqwa Bondowoso Tahun pelajaran 2018/2019? 3) Bagaimana peran pendidikan Masyarakat dalam Pembentukan Akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah At- Taqwa Bondowoso Tahun pelajaran 2018/2019?

Tujuan dalam skripsi ini adalah: 1) Mendeskripsikan Peran Pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso Tahun pelajaran 2018/2019, 2) Mendeskripsikan Peran Pendidikan Sekolah dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso Tahun pelajaran 2018/2019. 3) Mendeskripsikan Peran Pendidikan Masyarakat dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso Tahun pelajaran 2018/2019

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *Kualitatif deskriptif*. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, adalah : Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Penentuan informan menggunakan purposive. Analisis data yang digunakan model Miles dan Huberman meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengujian keabsahan data peneliti menggunakan *triangulasi metode dan sumber*.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah 1) Peran lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak seorang anak sangatlah besar pengaruhnya karena merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya. 2) Peran pendidikan sekolah dalam hal ini berfungsi mengembangkan kepribadian anak secara keseluruhan. Dalam pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru saja, melainkan juga seluruh unsur-unsur sekolah Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso, 3) peran pendidikan masyarakat dimana manusia berusaha mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di masyarakatnya dalam bekerja, bergaul, dan sebagainya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	6
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48

B. Lokasi Penelitian	48
C. Subyek Penelitian	49
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Analisis Data	52
F. Keabsahan Data	54
G. Tahap-tahap Penelitian	54
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	56
A. Gambaran Obyek Penelitian	56
B. Penyajian Data dan Analisis Data	61
C. Pembahasan Temuan	71
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang dilakukan	15
4.1	Temuan Penelitian.....	71

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal
3.1	Analisis data Miles dan Huberman	54
4.1	Diagram Pie Perbandingan Siswa Putra dan Putri	59
4.2	Diagram Batang Pertumbuhan Jumlah Siswa 5 Tahun Terakhir	59
4.3	Struktur Organisasi Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya penting untuk mencapai manusia berkualitas dan memegang peranan yang sangat strategis karena proses dan keberhasilan pembangunan dalam setiap sektor selalu memerlukan pendidikan. Pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai landasan konstitusional seperti tercantum dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945, yaitu bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran, serta pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dalam suatu undang-undang. Salah satu upaya pemerintah untuk mencerdaskan bangsa adalah dengan menerapkan sistem pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah.

Sebagai sebuah sistem, pendidikan mengandung berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya, komponen tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi guru, pola hubungan guru dan murid, pendekatan pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi dan lingkungan pendidikan.¹ Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah dan masyarakat yang kemudian dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan.

Manusia adalah makhluk memiliki kemampuan khusus yang dapat dikembangkan melalui pengalamannya, pengalaman itu terjadi karena adanya

¹Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam : Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rajawali Press.2012),48.

sebuah pendidikan, dimana pendidikan yang pertama merupakan pendidikan di lingkungan keluarga dan didikan orang tua sangat berpengaruh didalamnya. Pendidikan yang kedua melalui lingkungan sekolah, dalam hal ini lingkungan sekolah banyak memberikan pengaruh kepada setiap peserta didik dan selanjutnya pendidikan terakhir adalah pendidikan masyarakat.

Tri pusat pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak atau lembaga pendidikan, meliputi ; pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat.

Paradigma yang dituangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas yang dijabarkan dari UUD 1945, telah memberikan keseimbangan antara peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.² Hal ini tergambar dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional (pasal 3), yaitu bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Disamping itu lingkungan pendidikan dalam pembentukan akhlak memiliki landasan yang kokoh, baik landasan preskriptif yang meliputi

² Depdiknas, *Undang-undang Sisdikn as Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Pilar Media, 2003), 22.

landasan filosofis dan yuridis, maupun landasan empirik yang meliputi landasan historis, psikologis, dan sosiokultural. Berbagai landasan ini secara integral memperkokoh peran tri pusat pendidikan dalam pembentukan akhlak.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan sesama dan lingkungannya. Dalam lingkungan tersebut berlangsung berbagai bentuk komunikasi dan interaksi. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dilibatkan dengan proses interaksi dengan sesama dan lingkungannya, baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Lingkungan yang pertama bagi individu adalah keluarga, dimana anak telah memperoleh berbagai macam nilai, kebiasaan-kebiasaan dan akhlak.

Memperhatikan lingkungan pendidikan begitu urgen bagi perkembangan kepribadian anak, diharapkan para orang tua dan guru di sekolah dapat memberikan yang terbaik bagi mereka, dengan cara memberikan perhatian penuh bagi anak atau siswa, menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi mereka, serta menyediakan waktu yang cukup bagi mereka, agar perkembangan keperibadian positif mereka dapat berjalan secara optimal.

Keberadaan lingkungan pendidikan menempati posisi penting dalam komponen pendidikan, sebab perkembangan peserta didik sangat ditentukan oleh kondusif tidaknya lingkungan pendidikan yang mengitarinya. Peran lingkungan pendidikan semakin diperlukan, tatkala realitas empirik menunjukkan angka dekadensi moral yang semakin meningkat sehingga

menjadi ancaman serius bagi masa depan keamanan dan ketertiban masyarakat, semua itu ditengarai berpangkal dari rusaknya akhlak.³

Berdasarkan hasil observasi, menurut Moh. Zakariya selaku bapak kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah AT-Taqwa keadaan siswa di MI AT - Taqwa Bondowoso beraneka ragam, mereka berasal dari daerah-daerah yang berbeda dimana latar belakang setiap individu dan berbagai macam sifat atau tingkah lakunyunpun berbeda. Keadaann dan perbedaan seperti ini banyak menimbulkan hambatan dalam pembentukan akhlak siswa tentunya, oleh karena itu perlunya pusat pendidikan atau lingkungan pendidikan yang kondusif agar dapat menjadikan anak anak bangsa menjadi berakhlak dan dapat memberikan inovasi-inovasi baru.⁴

Namun berdasarkan pernyataan dari ibu Siti Qomariyah selaku wali murid dari siswa yang bernama Labib, tidak semua siswa yang memiliki perilaku baik saat berada di dalam rumah. Dalam ajaran di sekolah siswa harus memiliki sikap sopan santun dan akhlak yang mulia kepada orang tuanya, tetapi di dalam penerapannya siswa masih belum bisa menerapkan apa yang telah diajarkan disekolah tersebut.⁵

Berdasarkan paparan di atas, peneliti terdorong untuk mengeksplorasi lebih jauh secara ilmiah bagaimana **“Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Ibtida’iyah AT-Taqwa Bondowoso Tahun pelajaran 2018/2019”**

³ Rasyid, *Dahwah Islam: Dakwah Bijak* (Jakarta: Gema Press Insani.,2012), 45

⁴ Penelitian di MI AT-Taqwa (Selasa, 08 Januari 2019)

⁵ Penelitian di MI AT-Taqwa (Rabu, 09 Januari 2019)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang maka fokus penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah AT-Taqwa Bondowoso Tahun pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana Peran Pendidikan Sekolah dalam Pembentukan Akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah AT-Taqwa Bondowoso Tahun pelajaran 2018/2019?
3. Bagaimana Peran Pendidikan Masyarakat dalam Pembentukan Akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah AT-Taqwa Bondowoso Tahun pelajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan utama yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan Peran Pendidikan Keluarga dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah AT-Taqwa Bondowoso Tahun pelajaran 2018/2019.
2. Mendeskripsikan Peran Pendidikan Sekolah dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah AT-Taqwa Bondowoso Tahun pelajaran 2018/2019.

3. Mendeskripsikan Peran Pendidikan Masyarakat dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah AT-Taqwa Bondowoso Tahun pelajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak, berikut :

1. Bagi peneliti sendiri, selain sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (SPd), juga dapat mengembangkan wawasan di bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah.
2. Bagi Madrasah Ibtida'iyah AT-Taqwa, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut.
3. Bagi IAIN Jember, temuan dalam penelitian ini merupakan bentuk kepedulian terhadap persoalan yang dihadapi dunia pendidikan.
4. Bagi pembaca, penelitian ini di harapkan dapat memberikan bekal pengetahuan bagi pembaca agar menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dimaksudkan untuk menghindari adanya interpretasi lain yang bisa membuat rancu makna dan maksud dari judul penelitian ini, adapun yang perlu ditegaskan disini adalah :⁶

1. Peran Tri Pusat Pendidikan

Tri pusat pendidikan adalah konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara pendiri. Taman Siswa yang diakui sebagai Bapak

⁶ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2016), 45.

Pendidikan Nasional. Tripusat pendidikan yang dimaksudkan disini adalah lingkungan pendidikan ini meliputi “pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di masyarakat/pemuda.” Setiap pribadi manusia yang akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lingkungan pendidikan tersebut. Pada garis besarnya kita mengenal tiga lingkungan pendidikan. Tiga lingkungan ini disebut dengan Tripusat Pendidikan. Tripusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan yaitu dalam keluarga, sekolah dan masyarakat :

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dalam keluarga pendidikan berlangsung dengan sendirinya dengan tatanan yang berlaku didalamnya, tanpa harus diumumkan dan dituliskan terlebih dahulu serta kehidupan keluarga selalu mempengaruhi perkembangan budi pekerti/ akhlak setiap manusia. Pendidikan keluarga diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan, kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena hubungan demikian itu berlangsung hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti sangat penting.⁷

⁷ Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), hal. 66

b. Lingkungan Sekolah

Konsep pendidikan sekolah menurut pendidikan islam adalah suatu lembaga formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan islam. Adapun Muhammad Athiyah al Abrasyi dalam HM Djumransjah berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam ialah pembentukan akhlakul karimah adalah tujuan utama pendidikan Islam. Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan.⁸

c. Lingkungan Masyarakat

Pendidikan masyarakat terjadi ketika lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan formal atau Pendidikan masyarakat terjadi secara tidak langsung. dalam arti anak mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan didalam masyarakat. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didiknya menjadi anggota yang taat

⁸ HM. Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Ponorogo, banyumedia,20065) hal. 73-74.

patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarga, anggota sepermainannya. kelompok kelas dan sekolahnya.⁹

2. Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.¹⁰ Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah. yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama islam.¹¹

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk. karena akhlak adalah *instinct (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini. maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya. walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin

⁹ Zakiah Drajat, Ilmu Pendidikan Iskun, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 45

¹⁰ Abuddin, Akhlak Tasawuf..., cet IV, hlm. V

¹¹ Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. (Bandung: al-Ivia"arif, 1980), cet IV, hlm. 48-49

sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya. Demikian juga sebaliknya.¹²

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan suatu karya tulis ilmiah mula dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹³ Untuk mempermudah dalam penyajian dalam memahami dari sistem penelitian ini, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bagian ini membuat komponen dasar pendidikan yaitu latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Kepustakaan. Berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat tentang kajian teori.

BAB III Metode Penelitian. Membahas tentang metode yang akan digunakan meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis. pada bagian ini berisi tentang inti atau hasil penelitian ini, yang meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

¹² Abuddin, Akhlak Tasawaf , cet IV, hlm. 154 14 Tim Revisi IAIN Jember, Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Jember: IAIN Jember Press, 2015),. 48.

Bab V Kesimpulan dan Saran. merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari peneliti

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan baik penelitian yang sudah terpublikasikan maupun peneliti yang belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini maka akan dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹⁴

Penelitian terdahulu mendasari penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti tetapi setiap penelitian yang ada terdapat keunikan tersendiri. Hal ini karena adanya perbedaan tempat penelitian, objek penelitian dan literatur yang digunakan peneliti. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Fahmi Arifin (2017) dengan judul Model kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa.¹⁵ Berdasarkan temuan di SD Islam As Salam, SD tersebut melakukan upaya dengan memberlakukan beberapa upaya dalam menjalin kerjasama dengan keluarga ataupun masyarakat sekitar seperti; a) sekolah memberikan himbauan kepada orangtua/wali siswa agar lakukan pembiasaan akhlaqul karimah kepada peserta didik/siswa di rumah, b) Membuat dan memberikan buku panduan pendidikan kepada

¹⁴ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2016), 45.

¹⁵ M. Fahmi Arifin, *Model kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa*. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

orangtua/wali siswa, dan c) Memberlakukan tata tertib kepada siswa dan orangtua siswa. Itulah di antara strategi yang digunakan sekolah dalam menjalin kerjasama dengan orangtua/ wali siswa dengan model satu arah (*linier model*).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2010) dengan judul Korelasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Bulukunyi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar.¹⁶ Dengan hasil Berbagai faktor penyebab yang dapat mempengaruhi timbulnya kenakalan siswa baik intern maupun ekstern diantara faktor-faktor negatif yang dapat mempengaruhi timbulnya kenakalan siswa tersebut, maka faktor orang tua lingkungan keluarga memegang peranan yang utama yang sangat menentukan. Bahwa kenakalan remaja adalah semua perbuatan remaja yang melanggar hukum atau disiplin, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu pelaksanaan hukum atas dasar kenakalan remaja yang telah melanggar norma-norma sosial atau norma-norma agama yang menjurus ke pada pelanggaran atau kejahatan maka akan memberikan sanksi. Remaja merupakan kelompok masyarakat yang penuh potensi, fitalitas untuk itu perlu diciptakan iklim yana sehat sehingga memungkinkan kreativitas generasi muda, dan berkembang secara ajar yang dapat berguna pada negara dan bangsa.

¹⁶ Rahim, *Korelasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Bulukunyi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar*. Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2010.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lisna Khusnida (2014) dengan judul *Konsep Tri Pusat Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*.¹⁷ Lingkungan keluarga; sebagai lingkungan pendidikan yang pertama, utama dan kodrati terutama kedua orang tua. Merekalah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak melalui aktivitas-aktivitas pembentukan keluarga yang berdasar pada syariat Islam. Pendidikan sekolah; sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, dan syariat demi terciptanya sikap pengahambaan kepada Allah dan mengembangkan segala bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya. Lingkungan masyarakat; sebagai wahana interaksi sosial anak dapat memberikan pelajaran yang sangat kompleks bagi terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan. Lingkungan keluarga mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam menentukan watak, budi pekerti, penanaman nilai-nilai keagamaan, menciptakan ketenangan jiwa anak, melimpahkan kasih sayang dan sebagai dasar pendidikan moral serta sosial. Orang tua di tingkat keluarga harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, terutama dalam aspek keteladanan dan pembiasaan serta penanaman nilai-nilai. Orang tua sebagai pendidik anak yang utama haruslah mampu mengarahkan anak-anaknya supaya tidak menyimpang dari ajaran dan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam.

¹⁷ Lisna Khusnida , *Konsep Tri Pusat Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2014.

Tabel 2.1

Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	M. Fahmi Arifin (2017), "Model kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini sama-sama menelaah tri pusat pendidikan. 2. Menggunakan jenis penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu dan tempat penelitian 2. Pendidikan karakter siswa 	Berdasarkan deskripsi dan uraian pada penelitian diatas dengan judul "Model kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa" benar-benar sesuai dengan realita.
2	Rahim (2010), "Korelasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Bulukunyi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini sama-sama menelaah tri pusat pendidikan. 2. Menggunakan jenis penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu dan tempat penelitian 2. Penanggulangan kenakalan siswa 	Berdasarkan deskripsi dan uraian pada penelitian diatas dengan judul "Korelasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Bulukunyi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar" benar-benar sesuai dengan realita.
3	Lisna Khusnida (2014), "Konsep Tri Pusat Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini sama-sama menelaah tri pusat pendidikan. 2. Menggunakan jenis penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu dan tempat penelitian 2. Relevansi terhadap pembentukan kepribadian anak 	Berdasarkan deskripsi dan uraian pada penelitian diatas dengan judul "Konsep Tri Pusat Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak" benar-benar sesuai dengan realita.

Sumber: Jurnal & Skripsi Terdahulu

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi pembahasan tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan penelitian dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.¹⁸

1. Kajian Tri Pusat Pendidikan

Tri pusat pendidikan adalah setiap pribadi manusia yang akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lingkungan pendidikan, ada garis besarnya kita mengenal tiga lingkungan pendidikan. Tiga lingkungan pendidikan ini disebut juga tripusat pendidikan, tripusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggarakannya pendidikan yaitu dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁹

Hal itu juga diungkapkan para tokoh pendidikan, hanya saja ada perbedaan dalam menentukan ketiga pusat pendidikan tersebut. Diantaranya: menurut Langeveld mengemukakan tiga macam lembaga pendidikan yaitu keluarga, negara, dan gereja.” Di dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.²⁰

¹⁸ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2016), 74.

¹⁹ Dr. M. J Langeveld, *Peran Tripusat Pendidikan*, (Jogjakarta, LKiS, 2002), 55.

²⁰ Sisdiknas Undang-Undang RI 20 Tahun 2003 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) 5.

a. Lingkungan Keluarga

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa lingkungan pendidikan (*Education Environment*) adalah kondisi-kondisi dan cara-cara tertentu yang mempengaruhi tingkah laku peserta didik, dan pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.²¹

Pendidikan di keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak didik dalam proses perkembangannya. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan di keluarga sangat dominan dalam proses pendidikan anak, karena pendidikan yang diterima anak dari keluarga merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Dan lingkungan inilah yang pertama kali bertanggung jawab terhadap pendidikan anak.

Ki Hajar Dewantara yang nama aslinya R.M Soewardi Soerjaningrat, Putra bangsawan Paku Alaman mengemukakan sistem Tri Centra dengan menyatakan : “Dalam hidup anak-anak terdapat tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang sangat penting baginya yaitu :alam keluarga, alam perhuruan dan alam lingkungannya”²²

Keluarga dikatakan sebagai lingkungan yang terutama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah

²¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* , (Jakarta: Rineka Cipta.2000) ,61.

²² Majelis luhur taman siswa, *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama : Pendidikan* (Yogyakarta : Taman Siswa, 2002, 70.

dalam keluarga. Apabila seorang anak sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan terus menerus, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula. Dengan kata lain bahwa di dalam keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menanamkan (internalisasi) nilai-nilai dan pengetahuan serta keterampilan. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama memiliki fungsi dan peranan dalam pendidikan, yaitu:

- 1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak.
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak.
- 3) Menanamkan dasar pendidikan moral.
- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial.
- 5) Peletakan dasar-dasar keagamaan.

Dengan sendirinya keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam wataknya tersebut akan membawa pengaruh yang berbeda-beda terhadap masalah pendidikan anak. Dari pengertian diatas, keadaan keluarga berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak. "Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga".²³

Orang tua adalah orang yang pertama memikul tanggung jawab pendidikan terhadap anak, secara alami anak pada masa-masa awal

²³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta.1995), 87

kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya sehingga dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup serta ketrampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada ditengah-tengah orang tuanya.

Dalam pendidikan anak, Ibu dan Ayah masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama. Hadits Nabi yang menyatakan bahwa “Ibu adalah pengembala dirumah tangga suaminya dan bertanggung jawab atas gembalanya” sesungguhnya mengisyaratkan kerja sama ibu dan ayah dalam pendidikan anak, hanya saja terutama dalam lingkungan keluarga yang menuntut ayah lebih banyak berada diluar rumah untuk mencari nafkah dan ibu lebih banyak dirumah untuk mengatur urusan rumah.²⁴

Dalam hal ini Allah telah berfirman dalam Al Qur’an surat At Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa neraka....*”.

Disinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanat Allah yang diberikan kepada orang tua yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas

²⁴ Heri Noer Ali, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 86-87.

pendidikan anak-anaknya. Di dalam inilah tempat meletakkan pendidikan dasar pada usia dini, karna pada ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikanya.

Dengan adanya tuntutan perkembangan zaman dan kemajuan masyarakat yang amat pesat menuntut anak-anak untuk mempersiapkan diri secara baik agar dapat memasuki kehidupan masyarakat dengan berbagai spesialisasi lapangan kerja yang memerlukan pengetahuan, keterampilan dan keahlian kerja dari yang paling sederhana sampai yang bersifat internasional.²⁵

Orang tua harus menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah yang akan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran dalam keluarga.²⁶

Pendidikan dalam keluarga lebih menonjolkan bagaimana kita mengajar diri kita sendiri, dimana kita cenderung untuk berbicara dan bergabung dalam kegiatan dengan orang lain di sekitar anak, dan ini berlangsung secara tidak sadar dalam waktu selama pergaulan dengan anak terjadi, mulai dari anak bangun sampai akan tidur didengarkan cerita dan nyanyiannya yang mengandung nilai pendidikan sebagai bekal anak memsuki dunia formal.

Pendidikan informal adalah suatu pergaulan yang berlangsung alami, dimana keluarga menempatkan diri sesuai dengan “ikatan”

²⁵ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 194.

²⁶ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 179.

persaan yang sedang berlangsung dengan anak, dimana pada situasi ini keluarga mencari posisi yang tepat untuk diterima anak dengan baik.

Langeveld menyatakan, tiap-tiap pergaulan antara orang dewasa (orang tua) dengan anak adalah merupakan lapangan atau suatu tempat di mana pekerjaan mendidik itu berlangsung. Pendidikan itu merupakan suatu gejala yang terjadi di dalam pergaulan antara orang dewasa dengan orang yang belum dewasa. Dengan cara pergaulan sehari-hari, anak merasa dirinya dibawa kepada kedewasaan oleh orang dewasa dan keadaan seperti itu merupakan gejala-gejala pendidikan, baik di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat dan pergaulan semacam itulah yang disebut pergaulan paedagogis. Syarat pergaulan paedagogis menurut Langeveld adalah: 1) Pergaulan antara anak dengan orang dewasa, 2) Di dalam pergaulan ada pengaruh, 3) Ada maksud tujuan secara sadar untuk anak ke arah kedewasaannya.²⁷

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Hasbullah menegaskan bahwa tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak

²⁷ Said Suhil Achmad: Pengantar Pendidikan. Kegiatan 4. 2

dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.²⁸

Di dalam pasal I UU Perkawinan Nomor I tahun 1974, dinyatakan bahwa Tujuan perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera. berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang, sah dan menjadi hak serta tanggung jawab. kedua orang tuanya memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban kedua orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri. bahkan menurut pasal 45 ayat 2 UU perkawinan ini. kewajiban dan tanggung jawab orang tua akan kembali apabila perkawinan antara keduanya putus karena suatu hal, maka anak ini kembali menjadi tanggung jawab orangtua.

Menurut Azmi Ulia Farista fungsi lembaga pendidikan keluarga, yaitu:

- 1) Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan .berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberi warna pada perkembangan berikutnya.

²⁸ Hasbullah. (1999). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 45

- 2) Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang, kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional yang kurang dan berlebihan akan banyak merugikan perkembangan anak.
- 3) Didalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua didalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila.

Pendapat di atas berarti pendidikan keluarga memberikan warna dasar (ketauhidan), dasar kehidupan emosi, dan dasar kehidupan moral

1) Ketauhidan (Pahan Ketuhanan)

Dalam ajaran Islam pertama yang diterima anak adalah paham ketauhidan. Abdul Wahab menjelaskan baha tauhid adalah pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasati bagi setiap amal yang dilakukan. Tauhid bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah; bukan .sekedar mengetanui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud (keberadaan) Nya, dan wandaniyah (keesaan) Nya, dan bukan pula sekedar mengenal Asma' dan Sifat-Nya. Tauhid adalah pemurnian ibadah kepada Allah. Maksudnya yaitu: menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekwen dengan mentaati segala perintah-Nya

dan menjauhi segala larangan-Nya, dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepada-Nya.

2) Kehidupan Emosional

Emosi, berasal dari kata Inggris. emotion, yang berakar dari kata "Emotus" atau "Emovere" atau mencera (To still up) yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu. Misalnya emosi gembira mendorong untuk tertawa. Istilah lazim yang digunakan dalam psikologi dan umum, yang merujuk pada reaksi kompleks dari suatu organisme ke objek atau peristiwa yang signifikan, dengan subjektif. perilaku. unsur-unsur fisiologis. Akar paling awal kecerdasan emosional dapat ditelusuri karya Darwin yaitu melalui ekspresi emosional untuk kelangsungan hidup dan adaptasi. Istilah "Emotional Intelligence, kecerdasan emosional" - selanjutnya disebut kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire. Kecerdasan ini berhubungan dengan kualitas-kualitas psikologis tertentu yang oleh Salovey dikelompokkan ke dalam lima karakter kemampuan:

- a) Mengenali emosi diri; wilayah ini merupakan dasar kecerdasan emosi. Penguasaan seseorang akan hal ini akan memiliki kepekaan atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.

- b) Mengelola emosi; kecerdasan emosi seseorang pada hagian ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan sehingga dia dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.
- c) Memotivasi diri sendiri; kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membangkitkan hasrat, menguasai diri, menahan diri terhadap kepuasan dan kecemasan. Keberhasilan dalam wilayah ini akan menjadikan seseorang cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apa pun yang mereka kerjakan.
- d) Mengenali emosi orang lain. Berkaitan erat dengan empati, salah satu kecerdasan emosi yang merupakan "keterampilan bergaul" dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
- e) Membina hubungan. Seni membina hubungan, menuntut kecerdasan dan keterampilan seseorang dalam mengelola emosi orang lain. Sangat diperlukan untuk menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi.

Daniel Goleman mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan gejolak penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan dari individu . Dari hasil penelitiannya Daniel

Goleman menyebutkan bahwa kecerdasan emosi jauh lebih berperan ketimbang IQ atau keahlian dalam menentukan siapa yang akan jadi bintang dalam suatu pekerjaan.

Memperkuat bahwa perilaku-perilaku menyimpang yang disebabkan oleh rendahnya kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) mereka berkaitan dengan ketidakmatangan kondisi psikologis yang bersangkutan dalam memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi: mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan: mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa. Dengan kata lain, perilaku menyimpang baik dari para remaja (termasuk mahasiswa) maupun kaum profesional (guru) mengindikasikan betapa rendahnya Kecerdasan Emosional mereka.²⁹

3) Kehidupan Moral Anak

Dalam kehidupan sehari-hari, selain istilah moral, juga ada istilah etika. Moral adalah pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak). Moral berasal dari kata *mores* yang berasal dari Bahasa yang dapat diterjemahkan menjadi "aturan kesusilaan". Dalam bahasa sehari-hari yang dimaksud dengan kesusilaan bukan pula *mores* tetapi petunjuk-

²⁹ Goleman, D. (2002). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih penting dari IQ*. (Ted.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 50

petunjuk untuk kehidupan sopan santun, dan tidak cabul. Jadi moral adalah aturan kesusilaan, yang meliputi semua nonna untuk kelakuan, perbuatan untuk tingkah laku yang baik. Selain itu dikenal juga istilah susila yang berasal dari Bahasa Sansekana, *su* artinya lebih baik. *sila* herarti dasar-dasar dan perinsipLperinsip atau peraturan-peraturan hidup. Jadi susila berarti peraturan-peraturan hidup yang lebih baik.

Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya seperti yang diungkapkan oleh Lawrence Kohlberg. Tahapan tersebut dibuat saat ia belajar psikologi di University of Chicago berdasarkan teori yang ia buat setelah terinspirasi hasil kerja Jean Piaget dan kekagumannya akan reaksi anak-anak terhadap dilema moral. Ia menulis disertasi doktornya pada tahun 1958 yang menjadi awal dari apa yang sekarang disebut tahapan-tahapan perkembangan moral dari Kohlberg.

Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang semula diteliti Piaget. yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif Kohlberg memperluas pandangan dasar ini, dengan menentukan

bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan, walaupun ada dialog yang mempertanyakan implikasi filosofis dari penelitiannya.

Langeveld mengatakan bahwa pendidikan harus diarahkan kepada upaya membantu peserta didik untuk sampai pada penentuan diri secara susila dalam satu orde moral. Pendidikan merupakan pembentukan hati nurani, upaya membimbing, menuntun dan membawa peserta didik para taraf kedewasaan yang erat kaitannya dengan arti: makna hidup, tujuan hidup, pengenalan nilai-nilai dan norma-norma, serta tanggung jawab secara susila.

Kohlberg menggunakan cerita-cerita tentang dilema moral dalam penelitiannya, dan ia tertarik pada bagaimana orang-orang akan menjustifikasi tindakan-tindakan mereka bila mereka berada dalam persoalan moral yang sama. Kohlberg kemudian mengkategorisasi dan mengklasifikasi respon yang dimunculkan ke dalam enam tahap yang berbeda. Keenam tahapan tersebut dibagi ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Teorinya didasarkan pada tahapan perkembangan konstruktif; setiap tahapan dari tingkatan memberi tanggapan yang lebih adekuat terhadap dilema-dilema moral dibanding tahap/tingkat sebelumnya.³⁰

³⁰ Wursanto. (1987). *Etika Komunikasi Kantor*. Jakarta: . 80

Keenam tahapan perkembangan moral dari Kohlberg dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Mengikuti persyaratan yang dikemukakan Piaget untuk suatu Teori perkembangan kognitif, adalah sangat jarang terjadi kemunduran dalam tahapan-tahapan ini. Walaupun demikian, tidak ada suatu fungsi yang berada dalam tahapan tertinggi. sepanjang waktu. Juga tidak ditungkinkan untuk melompati suatu tahapan; setiap tahap memiliki perspektif yang baru dan diperlukan, dan lebih komprehensif, beragam, dan terintegrasi dibanding tahap sebelumnya.

a) Tingkat 1 (Pra-Konvensional)

- (1) Orientasi kepatuhan dan hukuman
- (2) Orientasi minat pribadi (Apa untungnya buat saya?)

b) Tingkat 2 (Konvensional)

- (1) Orientasi keserasian interpersonal dan konformitas (Sikap anak baik)
- (2) Orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial (Moralitas hukum dan aturan)

c) Tingkat 3 (Pasca-Konvensional)

- (1) Orientasi kontrak sosial
- (2) Prinsip etika universal (Principled conscience).³¹

³¹ Said Suhil Achmod: Pengantar Pendidikan. Kegiatan , 9

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dari lingkungan pendidikan dalam keluarga dimana anak dibimbing untuk memperluas bekal yang telah diperoleh dari lingkungan keluarganya berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipersiapkan secara formal di sekolah.³²

Lingkungan pendidikan pada dulunya tidak di sekolah namun menjadi satu di masjid. Jadi, semua kegiatan seperti beribadah dan belajar menjadi satu di lingkungan masjid. Karena yang mendorong dalam pembangunan masjid waktu itu adalah keyakinan bahwa rumah mereka tak cukup luas untuk beribadah bersama dan mengadakan suatu majelis, seperti yang di jelaskan dalam al Quran :

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسَسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ
تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ مُّحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya : “Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (Mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya, di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”. (Q.S At-Taubah:108)

Di lingkungan sekolah seorang anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Dalam hal ini lembaga sekolah menjadi sangat penting sesudah keluarga. Menurut Muhammad

³² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000) ,79

Athiyah al Abrasyi yang dikutip dalam bukunya Djumransjah, sekolah berfungsi untuk membantu keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian mulia serta pikiran yang cerdas sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan dan tata laku masyarakat yang berlaku seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup.³³

Konsep pendidikan sekolah menurut pendidikan Islam adalah suatu lembaga pendidikan formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan Islam. Sekolah yang dimaksud adalah untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik sehingga lembaga tersebut menghendaki kehadiran kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat.

Dalam pendidikan, sudah pada mestinya dituntut kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan kepribadian manusia. Maka dari itu tugas guru dan pimpinan sekolah disamping memberikan ilmu-ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan juga mendidik anak beragama dan berbudi pekerti luhur.

“Terdapat reaksi berantai antara kepribadian anak dan sekolahnya, yakni kepribadiannya menentukan penyesuaiannya di sekolah dan

³³HM. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*. (Ponorogo, Bayumedia, 2006), 62.

penyesuaiannya disekolah berpengaruh besar terhadap konsep dirinya.³⁴

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan berpengaruh positif terhadap perkembangan siswa sebagaimana keluarga. Sekolah yang juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada peserta didik. Akan tetapi, seperti halnya sebagai keluarga, fungsi sekolah sebagai pembentuk nilai dalam diri anak, sekarang ini banyak menghadapi berbagai tantangan yang berakibat anak menjadi malas untuk belajar.

Disamping itu demi kelancaran proses belajar mengajar maka ada beberapa indikator penunjangnya yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dengan siswa merupakan faktor yang sangat menentukan, berhasil tidaknya proses tersebut. Maka cara belajar siswa dipengaruhi oleh relasinya dengan guru. Jika relasi guru dengan siswa baik maka siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa akan berusaha mempelajarinya dengan sebaik mungkin. Begitu juga sebaliknya.

³⁴Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta.2000) ,120

Jika relasi guru dengan siswa tidak baik, maka siswa akan membenci gurunya, sehingga ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikan yang mengakibatkan pelajarannya tidak maju³⁵.

2) Relasi siswa dengan siswa

Sebagai anak didik yang dididik di lingkungan sekolah, hubungan antar siswa dengan siswa lainnya turut berperan serta atas tumbuhnya dorongan untuk belajar. Sebab, siswa membutuhkan teman atau rekan untuk belajar, baik dalam sekolah maupun luar sekolah.

Sehingga apabila interaksi dengan siswa berjalan lancar maka proses belajar akan berjalan dengan lancar pula. Namun apabila anak didik atau siswa berteman dengan anak yang nakal atau kurang berminat untuk belajar, maka terkadang siswa tersebut turut menjadi nakal dan malas pula belajar.

Di dalam relasi siswa dengan siswa, guru memegang peranan penting sehingga apabila guru kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat kalau didalam kelas itu terbagi kedalam beberapa kelompok yang saling bersaing secara ketat dan tidak sehat. Hal ini akan menyebabkan suasana kelas menjadi tidak nyaman dan hubungan antar masing-masing siswa tidak tampak.

³⁵ Roestiyah, *Masalah-masalah Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006), 120

3) Gedung dan fasilitas sekolah

Setelah menyiapkan diri dengan sikap mental dan perilaku yang tepat, langkah berikutnya adalah mengusahakan terpenuhinya persyaratan untuk dapat belajar dengan baik. Sebab apabila persyaratan ini terpenuhi maka semangat belajar disekolah kurang baik. Persyaratan ini antara lain : gedung sekolah dan fasilitas belajar. Persyaratan ini berperan penuh terhadap suasana belajar mengajar dikelas.

Konstruksi bangunan gedung sekolah selain harus baik dan kokoh juga harus memenuhi syarat kesehatan dan terpelihara dengan baik antara lain : (1) Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar, dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan. (2) Dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor. (3) Lantai tidak becek, licin atau kotor. (4) Keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian (pasar, bengkel, pabrik dan lain-lain) sehingga anak mudah konsentrasi dalam belajarnya³⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tiap ruang kelas harus memiliki jendela dan ventilasi yang berguna untuk sirkulasi udara dan sinar matahari sebagai penerangan. Dindingnya bersih dengan lantai yang bersih tidak licin sebab jika lantai licin siswa tidak bisa berjalan dengan tenang bahkan terjatuh, akibatnya siswa tidak lagi bersemangat belajar. Letak sekolah harus jauh dari

³⁶ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta.2001),244-245

pusat keramaian seperti pasar, bengkel, pabrik yang penuh orang dan suara bising mesin yang membuat siswa tidak bisa konsentrasi belajar.

Hal ini dimaksudkan agar anak nyaman dalam menangkap pelajaran disekolah sehingga nantinya bisa memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam yaitu kepribadian yang baik, akhlak yang santun terhadap orang atau lingkungan disekitarnya, dan juga terhadap Allah SWT.

c. Lingkungan Masyarakat

Disamping lingkungan pendidikan di keluarga dan di sekolah, lingkungan pendidikan di masyarakat tidak kalah penting dalam mempengaruhi kepribadian anak. Slameto menyatakan bahwa masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak.³⁷ Masyarakat menurut Dhafir adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk hidup yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.³⁸

Lingkungan masyarakat merupakan tempat anak tinggal yang dapat memberikan pengaruh kepada anak / siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung, bisa berbentuk positif dan ada pula yang negatif. Pengaruh yang bersifat positif di sini ialah segala sesuatu yang memberi pengaruh yang menuju kepada hal-hal yang baik dan berguna. Baik berguna kepada anak tersebut sendiri maupun berguna

³⁷ Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya edisi revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) 133.

³⁸ Dhafir, Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), 98

bagi kehidupan bersama dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Hafi Anshori, pengaruh yang bersifat negatif adalah perbuatan yang mengacu kepada tindakan negatif dan bisa dikatakan melanggar hukum³⁹.

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan. Anak selaku anggota (bagian) masyarakat selalu mendapat pengaruh dari kondisi masyarakatnya baik langsung maupun tidak langsung. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi anak untuk belajar, yaitu :

Pertama, teman bergaul. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

Dalam kehidupan anak, pergaulan dan teman bermain amat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua perlu memperhatikan bahwa jangan sampai anak bergaul dengan teman yang memiliki tingkah laku yang kurang baik. Teman bergaul siswa juga turut mempengaruhi semangat belajar siswa. Maka siswa haruslah

³⁹Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003) , 29

memiliki teman yang bersemangat dalam belajar atau teman yang mendorong semangat belajarnya⁴⁰.

Pendapat diatas mengindikasikan bahwasanya bentuk kehidupan masyarakat di lingkungan anak didik turut mempengaruhi pola belajar serta pola fikir anak didik sehingga anak didik cenderung bersikap seperti lingkungan masyarakat sekitarnya. Apabila anak didik tinggal di lingkungan masyarakat yang baik maka anak didik akan bersikap baik pula dan berusaha berbuat seperti orang-orang yang ada di lingkungannya, begitu juga sebaliknya jika anak didik berada di lingkungan yang buruk anak didik akan turut bersikap buruk.

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadarkan akan persatuan dan kesatuan serta bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Dalam kata lain masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk, dan manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi dalam masyarakat.⁴¹

1) Konsep Pendidikan Masyarakat

Pendidikan masyarakat terjadi ketika lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan formal atau sekolah.

Pendidikan masyarakat terjadi secara tidak langsung, dalam arti

⁴⁰ Roestiyah, *Masalah-masalah Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000) , 156

⁴¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.....*,hal.54

anak mencari pengetahuan dari pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keamanan didalam masyarakat. Masyarakat turut serta memikul tanugng jawab pendidikan. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin wasyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didiknya menjadi anggota yang taat patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarga, anggota sepermainannya, kelompok kelas dan sekolahnya.⁴²

Di samping para pemimpin, semua anggota masyarakat juga harus ikut serta memikul tanggung jawab membina dan meningkatkan pendidikan masyarakat dengan mengajak kepada yang ma"ruf dan mencegah yang mun"kar. Sebagaimana yang tertera dalam Surah Ali Imran (3): 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : Dia mmurunkan Al kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya: membenarkan kitab yang telab diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.⁴³(Q.S Ali Imran: 3)

⁴² Zakiah Drajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). hal. 45

⁴³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: Pustaka Assalain. 2010), hal.

Menurut pendidikan Islam, konsep pendidikan masyarakat adalah usaha untuk meningkatkan mutu dan kebudayaan agar terhindar dari kebodohan. Usaha-usaha tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam kegiatan masyarakat seperti kegiatan keagamaan, sehingga diharapkan adanya rasa memiliki dari masyarakat dan akan membawa pembaharuan dimana masyarakat memiliki tanggung jawab terlebih-lebih untuk meningkatkan kualitas pribadi ilmu, ketrampilan, kepekaan perasaan dan kebijaksanaan. Dengan kata lain peningkatan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁴

2) Fungsi dan Peranan Pendidikan masyarakat

Fungsi dan peran masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat beserta sumber - sumber belajar yang tersedia di dalainnya. Pendidikan yang masyarakat bersifat non fonnal yaitu yang sengaja diselenggarakan oleh badan atau lembaga dalam masyarakat yang berfungsi mendidik, seperti masjid. (remas). organisasi pemuda. karang taruna, kursus-kursus. dan lain-lain.

Kaitan antara masyarakat dan pendidikan dapat di tinjau dari tiga segi, yakni:

⁴⁴ Kuntowijoyo, Paradigma Islam; Intrepetasi Untuk Aksi. (Bandune, Mizan, 2001), hal. 228-230.

- (a) Masyarakat sebatiai penyelenggara pendidikan. baik yang dilembagakan (jalur sekolah dan jalur luar sekolah) maupun yang tidak dilembagakan (jalur luar sekolah).
- (b) Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tak langsung, ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif.
- (c) Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang (by design) maupun yang dimanfaatkan (utility).⁴⁵

Perlu pula diingat bahwa, manusia berusaha mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di masyarakatnya dalam bekerja, bergaul, dan sebagainya. Dari tiga hal tersebut di atas, yang kedua dan ketigalah yang terutama menjadi kawasan dari kajian masyarakat sebagai pusat pendidikan. Namun perlu ditekankan bahwa tiga hal tersebut hanya dapat dibedakan, sedangkan dalam kenyataan sering sukar dipisahkan.

2. Pembentukan Akhlak

a. Definisi Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di Indonesiakan ; yang juga diartikandengan Istilah perangai atau kesopanan. Kata **أَخْلَاق** adalah *jama' taksir* dari kata **خَلَقَ** sebagaimana halnya kata **أَعْنَاق** adalah *jama' taksir* **عَنْق** yang artinya batang atau leher. Kata-kata tersebut, merupakan *jama' taksir* yang tetap atau tidak dapat

⁴⁵ Uyoh Saduloh, Pedagogik (//thu Mendidik). (Bandung: Alfabet, 2010), hal. 89

diubah bentuknya dengan *jama' taksir* yang lain.⁴⁶ Secara *Linguistik* (kebahasaan) kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq* yang tidak mempunyai akar kata, melainkan kata tersebut memang begitu adanya.⁴⁷

Akhlak adalah isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan *wazan tsulasimazjd af 'ala, yuf 'ilu if 'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'iah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al- 'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al- marua'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama).⁴⁸

Sementara itu menurut Imam al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak baik lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.⁴⁹

b. Fungsi Akhlak

Fungsi akhlak adalah sebagai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, baik pendidikan akhlak maupun pendidikan umum, karena akhlak menjadi perhatian dari setiap orang, baik dalam masyarakat yang masih terbelakang maupun masyarakat yang telah maju. Dalam lingkungan sosial, akhlak yang baik sangat penting dimiliki oleh setiap individu, karena akhlak merupakan sumber

⁴⁶ Muslikhin, *Jama' Taksir*, (Pare Kediri : Trimus Press, 2009), 24.

⁴⁷ Ardhani, *Nilai nilai akhlaq/budi pekerti dalam ibadat*, (Jakarta : CV. Karya Mulia 2001), 31.

⁴⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), 64.

⁴⁹ *Ibid*, 67

kepercayaan atas diri seseorang. Bahkan akhlak turut berperan dalam menentukan kehormatan suatu bangsa.

Hal ini seperti yang digambarkan oleh seorang pujangga Islam yang bernama Shauqi Beyk : Sesungguhnya suatu bangsa tergantung pada moralnya, bila moralnya rusak, maka rusaklah bangsa itu. Penulis berasumsi bahwa akhlak merupakan suatu dasar untuk tegaknya suatu bangsa karena akhlak dari suatu bangsa sangat menentukan sikap hidup dan tingkah laku perbuatannya. Intelektual suatu bangsa tidak besar pengaruhnya dalam hal tegak dan runtuhnya suatu bangsa. Sesungguhnya akhlak jualah yang menentukan maju maundurnya suatu bangsa.

c. Macam- Macam Akhlak

Sumber untuk menentukan akhlak daam islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran islam lainnya adalah sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruknya menurut kedua sumber itu bukan baik dan menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia maka baik dan buruknya itu bisa berbeda-beda.⁵⁰

Macam-macam dari jenis pembagian akhlak yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak tercela).

⁵⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika islam : Pembinaan Akhlaqul Karimah (suatu pengantar)*, (Bandung : CV Diponegoro,2000), 85.

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak terpuji atau akhlak yang baik misalnya: jujur, berperilaku baik, malu ketika melakukan kesalahan, rendah hati, murah hati, dan sabar.

2) Akhlak Madzmumah

Akhlak yang tercela atau akhlak yang buruk, misalnya: riya' atau beramal tapi untuk pamer, sum'ah mengatakan sesuatu agar semakin dikenal oleh orang lain, ujub mengagumi diri sendiri, takabur atau sombong, tamak, malas, fitnah, dan bakhil.⁵¹

d. Pengertian Pembentukan

Pembentukan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

e. Pengertian Pembentukan Akhlak Siswa

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa keberadaan lingkungan pendidikan, baik di keluarga, di sekolah maupun di masyarakat merupakan hal yang dapat membentuk karakteristik dan kepribadian anak. Fase pendidikan anak di lingkungan keluarga dan sekolah merupakan babak penting dari episode kehidupan anak yang terus bersambung dan mewarnai jalan cerita seorang anak pada episode berikutnya. Peran lingkungan pendidikan di keluarga dan di sekolah

⁵¹ A. Mushtofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 179.

menjadi vital dalam pembentukan kepribadian anak dimasa yang akan datang .

Mencermati lingkungan pendidikan begitu urgen bagi perkembangan kepribadian anak, diharapkan para orang tua, guru di sekolah dan masyarakat dapat memberikan yang terbaik bagi mereka, dengan cara memberikan perhatian penuh bagi anak atau siswa, menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi mereka, serta menyediakan waktu yang cukup bagi mereka, agar perkembangan kepribadian positif mereka dapat berjalan secara optimal.

Dalam pandangan Abd Halim Subahar, salah satu urgensi lingkungan pendidikan dalam pembentukan akhlaq adalah terwujudnya akhlakul karimah baik terhadap Tuhannya, terhadap sesama manusia maupun terhadap alam lingkungannya.⁵²

Pembentukan akhlak siswa adalah pembentukan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini guru-guru kelas dan kepala sekolah di kelas atau pun di tempat-tempat khusus. Pembentukan tersebut melalui berbagai macam cara, antara lain: melalui mata pelajaran tertentu atau pokok bahasan atau sub pokok bahasan khusus dan melalui program-program lainnya.

Pendidikan akhlak harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja bahkan sampai dewasa. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendidikan akhlak mutlak harus diberikan, karena

⁵² Abd Halim Subahar, , *Pesantren Gender*, (Laporan Penelitian, STAIN Jember, 2002) 15

pada jenjang itulah terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep Islam dan mengamalkan dalam kehidupan. Dengan demikian pendidikan sangat berfungsi dan berperan dalam membangun peserta didik yang beriman, berilmu dan sekaligus menghiasi dirinya dengan akhlak mulia.⁵³

Dalam hal ini, guru-guru tersebut mendapat tugas agar dapat mengintegrasikan secara langsung nilai-nilai akhlak kepada siswa. Di samping itu, guru yang mengajar mata pelajaran tertentu yang sulit untuk membahas nilai-nilai akhlak, bisa secara eksplisit melalui pokok bahasan tertentu untuk mengintegrasikannya dengan cara menyisipkan dalam pokok bahasan yang sedang dikaji. Dari beberapa pengertian di atas, baik dari segi etimologi maupun terminologi, maka pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai dan tingkah laku.

3. Siswa Dan Tri Pusat Pendidikan

Pada pembahasan terdahulu penulis telah mengemukakan pengertian siswa ditinjau dari beberapa sudut pandangan para ahli, yang kesemuanya berpendapat bahwa pada dasarnya masa siswa merupakan suatu masa dimana anak berada dalam tahap peralihan, sehingga sangat memerlukan pendidikan sebagai salah satu upaya agar siswa tersebut dapat menuntun dan membimbing dirinya pada tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini menjadikan pribadi sebagai insan kami yang bertakwa kepada Allah.

⁵³ Heri Gunawan M.Ag, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 17.

Olehnya itu sebelum lebih lanjut penulis menjelaskan tentang bagaimana hubungan antara siswa dan pendidikan, maka terlebih dahulu akan diuraikan sekilas mengenai arti pendidikan melalui pendapat para ahli sebagai berikut:

- a. Ahmad D. Marimba, mengemukakan, “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap terbentuknya kepribadian yang utama”.⁵⁴
- b. Zakiyah Daradjat, menjelaskan bahwa, "pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka pembentukan kepribadian muslim".⁵⁵
- c. Soewarno mengatakan bahwa, “pengertian pendidikan itu adalah suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain, menuju suatu cita-cita tertentu”.⁵⁶

Korelasi tri pusat pendidikan adalah hubungan timbal balik, tiga pusat pendidikan yang menjadi dasar, acuan, pedoman dalam pembentukan pribadi seorang peserta didik. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa antara tri pusat pendidikan dan siswa sangat berhubungan erat karena menyangkut masalah proses pembinaan dan pembentukan kepribadian muslim. Dalam bidang pendidikan mengandung suatu unsur pembinaan serta tuntunan terhadap remaja yang mengarah kepada kepribadian yang tata, berilmu dan beramal. Intinya,

⁵⁴ Drs. Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif,2008),78.

⁵⁵ Dr. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi aksara,2000), 60.

⁵⁶ Drs. Soewarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta :IKAPI,2000) 90.

bahwa pemberian pendidikan tersebut dimaksudkan sebagai suatu usaha dalam rangka membantu siswa agar dapat hidup sesuai ajaran Islam. Ini berarti bahwa dapat dikategorikan sebagai suatu kebutuhan mutlak bagi setiap manusia yang harus diterima.

Kebutuhan terhadap pendidikan bagi siswa sangat penting. Karena disamping untuk mengembangkan beberapa aspek individualisasi dan sosialisasi juga untuk mengarahkan perkembangan kemampuan dasar yang terdapat pada diri setiap siswa kepada pola hidup yang dikehendaki dalam bidang duniawiyah dan ukhrawiyah. Baik fisik maupun mental karena itu menjadi kewajiban para pendidik untuk memberikan pendidikan terhadap siswa sebaik mungkin, disaat masih dini.

Adanya pendidikan yang baik yang diperoleh sejak dini membantu pertumbuhan dan perkembangannya semakin baik, terutama dalam usia siswa, dan pendidikan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pendidikan yang bercorak islami. Menurut Zakiyah Daradjat dalam sebuah judul filsafat pendidikan islam menjelaskan : seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa siswanya nanti hingga dewasa ia akan terbiasa hidup diluar aturan agama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif itu sendiri adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan suatu data deskriptif yang berupa kata-kata baik secara tertulis ataupun secara lisan dari seseorang yang diamati.⁵⁷ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah bertujuan untuk mendapatkan sebuah informasi atau data deskriptif baik secara tertulis atau lisan dan berdasarkan fakta yang ada dilapangan yaitu mengenai hal tentang peran tri pusat pendidikan dalam pembentukan akhlaq siswa.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dimana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Memang adakalanya dalam penelitian ingin juga membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lazim.⁵⁸

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan tempat dimana penelitian dilakukan. Adapun lokasi yang menjadi pilihan peneliti untuk melakukan penelitian yaitu Madrasah Ibtida'iyah AT–Taqwa Bondowoso. Alasan peneliti melakukan penelitian di Madrasah Ibtida'iyah At–Taqwa Bondowoso adalah ingin mengetahui peran tri pusat pendidikan terhadap pembentukan akhlak siswa

⁵⁷ Lexy J, Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya Offset,2016), 4.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2016), 234.

yang ada di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso dan juga Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa merupakan sekolah terfavorit yang ada di daerah Bondowoso.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian yaitu orang yang berkaitan dengan penelitian yang menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Subjek penelitian merupakan sumber data untuk mendapatkan atau memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.⁵⁹

Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁶⁰ Maksud dari pertimbangan tertentu disini yaitu peneliti memilih orang atau subyek yang akan dijadikan informan, dimana orang atau subyek yang dipilih dianggap orang yang paling tahu dan dapat memberikan informasi berupa data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Adapun yang dijadikan subyek penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Ibtida'iyah AT-Taqwa
2. Guru Akidah Aklak Madrasah Ibtida'iyah AT-Taqwa
3. Peserta Didik
4. Wali Murid
5. Komite Sekolah

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2014),216

⁶⁰Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016),216

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karna tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini memuat beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data diantaranya adalah teknik observasi (pengamatan), Teknik Interview (wawancara), dan teknik dokumentasi.

1. Observasi

Observasi menurut Moleong merupakan suatu cara untuk pengumpulan data yang diinginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung, teknik ini meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan panca indera, berupa penglihatan, penciuman, pendengaran dan pemikiran untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian⁶¹.

Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian .

Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data kondisi faktual mengenai peran pusat pendidikan,

⁶¹Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) 121.

baik pendidikan di keluarga, lingkungan pendidikan di sekolah maupun lingkungan pendidikan di masyarakat dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah AT-Taqwa Bondowoso Tahun Pelajaran 2018/2019.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dimana percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan wawancara yang memberikan sebuah jawaban atau pertanyaan itu.⁶²

Pada penelitian ini penelitian menggunakan teknik wawancara semiterstruktur, teknik wawancara semi terstruktur adalah mula-mula peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan menanyakan keterangan lebih lanjut. Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur adalah karena peneliti ingin mendapat informasi yang lengkap dan mendalam.

3. Teknik dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dimana dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶³

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan tehnik dokumentasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁶² Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 145

⁶³ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif...*,240

- 1) Sejarah singkat berdirinya Madrasah Ibtida'iyah AT-Taqwa Bondowoso.
- 2) Data guru Madrasah Ibtida'iyah AT-Taqwa Bondowoso.
- 3) Foto wawancara bersama kepala sekolah dan guru akidah akhlak di Madrasah Ibtida'iyah AT-Taqwa Bondowoso.
- 4) Foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.⁶⁴

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data jenuh. Aktivitas dalam analisis data Yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, *Conclusion/verification*.

1. Data collection.

Kegiatan mengumpulkan dokumen sebagai sumber data yang diperlukan sebagai bahan dalam menghasilkan informasi sesuai dengan data yang diinginkan, dalam kegiatan ini tentu saja termasuk pencatatan data data yang telah tersedia.

⁶⁴ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 274.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa dengan reduksi data peneliti dapat menyeleksi, menyederhanakan data yang diperlukan dengan cara menggolongkan data ke dalam data umum dan data fokus, mengarahkan, dan membuang data yang tidak diperlukan.

3. Penyajian Data

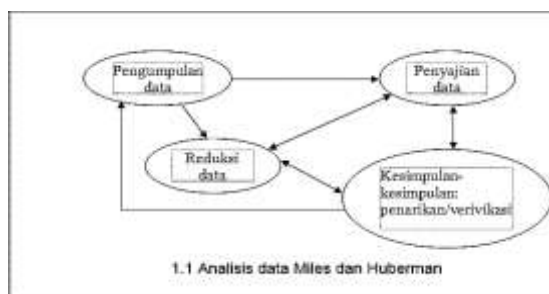
Penyajian data (*data display*) adalah menyajikan data yang sudah direduksi sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Peneliti menyajikan data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi dalam bentuk uraian kalimat yang tersusun dalam sebuah paragraf.

4. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang telah disajikan. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dengan cara membandingkan,

mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan, dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.⁶⁵

Gambar 3.1
Analisis Daa Miles Dan Hubermen



F. Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini digunakan pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.⁶⁶ Dengan teknik ini informasi yang diterima dari seorang informan dan sumber tertentu di cross chek kebenarannya pada informan dan sumber lainnya, juga antara hasil metode yang satu di croschek kebenarannya dengan metode yang lain. Maka dengan cara ini informasi yang valid adalah informasi yang memiliki kesamaan antara informan (sumber) yang satu dengan informan (sumber) yang lain, dan antara metode yang satu dengan metode yang lain.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud adalah menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari

⁶⁵ Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, (terjemahan)*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI.Press), 2005), 16-19

⁶⁶ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2005), 102

penelitian pendahulu, pengembangan disain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.

Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan atau persiapan, tahap sebelum berada di lapangan pada tahapan ini dilakukan beberapa kegiatan:
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Menentukan informan
 - e. Menyiapkan mental diri dan perlengkapan penelitian
 - f. Memahami etika penelitian
2. Tahap pelaksanaan lapangan
 - a. Memahami latar penelitian
 - b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Mengumpulkan data
 - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap pasca Penelitian
 - a. Menganalisis data yang diperoleh
 - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
 - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
 - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah singkat Madrasah Ibtida'iyah At Taqwa Bondowoso

MI. At-Taqwa adalah lembaga pendidikan yang dilahirkan dari hasil Riyadhah dan ikhtiar para ulama di Bondowoso khususnya para Kyai yang ada di Masjid Agung At Taqwa diantaranya, KH. Masyur Masyhud, KH. Imam Barmawi Burhan, KH. M. Kholil Syafi'I, KH. SA. Khodari HS, KH. Achmad Shodiq, KH. Anwar Adnan, merupakan sosok dan tokoh kunci sukses berdirinya lembaga pendidikan di At Taqwa. Adalah KH. Masyur Masyhud orang pertama yang dengan keteguhan, kerja keras dan tauladan yang diberikannya, maka berdirilah MI At-Taqwa pada tahun 1994 yang terus menoreh sukses hingga sekarang.

Dengan komitmen untuk memberikan pendidikan alternatif yang mengedepankan akhlaqul karimah, maka konsentrasi pendidikan di MI. At-Taqwa tidak hanya sekedar pada proses pencerdasan intelektual (IQ) pada ranah kognitif saja, tapi juga pada kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Beberapa program rutin yang membuktikan komitmen tersebut diantaranya adalah, pembiasaan sholat berjamaah, yaitu sholat dhuha dan sholat dzuhur, pembacaan ayat-ayat suci al-quran di setiap awal pembelajaran bagi siswa dan guru. Terdapat pula beberapa rangkaian kegiatan yang bertujuan meningkatkan spiritualitas siswa, guru, serta wali

siswa yaitu pengajian, Sholat Hajat dan Istigosah bersamayang dilaksanakan sebulan sekali setiap malam Sabtu.

Sistem pendidikan ala pesantren yang diterapkan di MI At-Taqwa turut menambah peningkatan kemampuan siswa yang tidak hanya mampu di bidang IPTEK, namun lebih dari itu memiliki kepribadian yang kuat dilandaskan pada tuntunan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umat.

Kini MI At-TaqwaBondowoso terus berkembang dan mendapat pengakuan dan kepercayaan masyarakat baik di tingkat Kabupaten, Provinsi, Nasional. Hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa prestasi yang diraih baik di tingkat regional maupun nasional.⁶⁷

2. Profil Madrasah Ibtida'iyah At – Taqwa Bondowoso

Nama Madrasah : MI. At-Taqwa Bondowoso

Alamat (jalan/kec/kab/kota) : Jl. Letnan Sutarman No. 8 Kotakulon
(Kecamatan) Kotakulon
(Kabupaten/Kota) Bondowoso
(Propinsi) Jawa Timur

No. Telpon : Telp (0332) 423247

Nama kepala Madrasah : H. Mohammad Zakariyah, S.Pd.I

Th didirikan/Th. Beroprasi : 1994

Akreditasi Sekolah : Akreditasi A⁶⁸

⁶⁷ *Dokumentasi*, TU MI. At-Taqwa Bondowoso, 16 Mei 2019

⁶⁸ *Dokumentasi*, TU MI. At-Taqwa Bondowoso, 18 Mei 2019

3. Visi dan Misi Madrasah Ibtida'iyah At – Taqwa Bondowoso

a. Visi :

“Terwujudnya Generasi Yang mantap Aqidahnya, Khusyu' Ibadahnya, Cerdas Fikirannya dan Terpuji Akhlaqnya”

b. Misi :

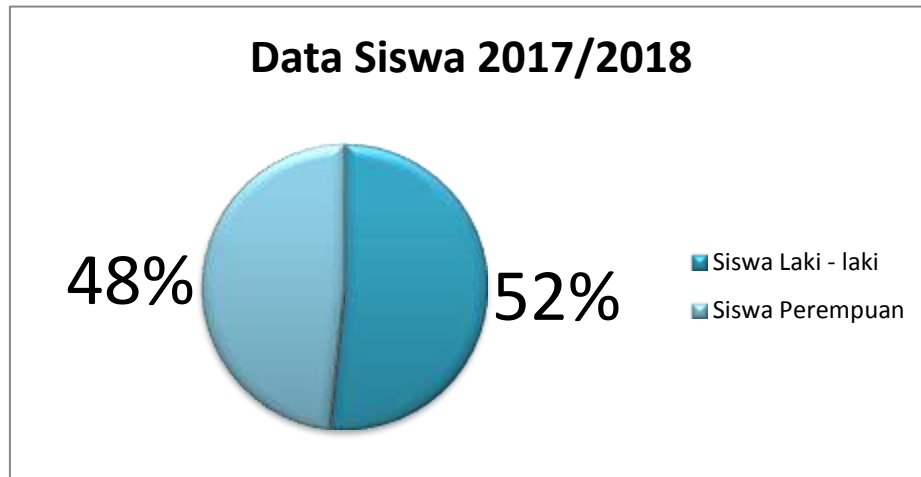
- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berorientasi pada terbentuknya peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia atas dasar nilai-nilai Islam ala Ahlus Sunnah Wal Jama'ah an Nahdliyah
- 2) Menerapkan manajemen pendidikan yang profesional untuk mengembangkan intelektual peserta didik yang siap berkompetisi dan berprestasi.
- 3) Membangun kultur keteladanan, kebersamaan, kedisiplinan, dan keikhlasan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 4) Berorientasi masa depan yang lebih baik, lebih bermakna, lebih bermanfaat dengan tujuan menjadi orang yang mulia dunia dan mulia akhirat.

4. Data Siswa Madrasah Ibtida'iyah At–Taqwa Bondowoso

Jumlah seluruh siswa Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso 1453 siswa/i, 802 merupakan siswa putra, dan 750 lainnya adalah siswa putri. Berikut diagram pie penggambaran jumlah siswa putra dan siswa putri :

Gambar 4.1

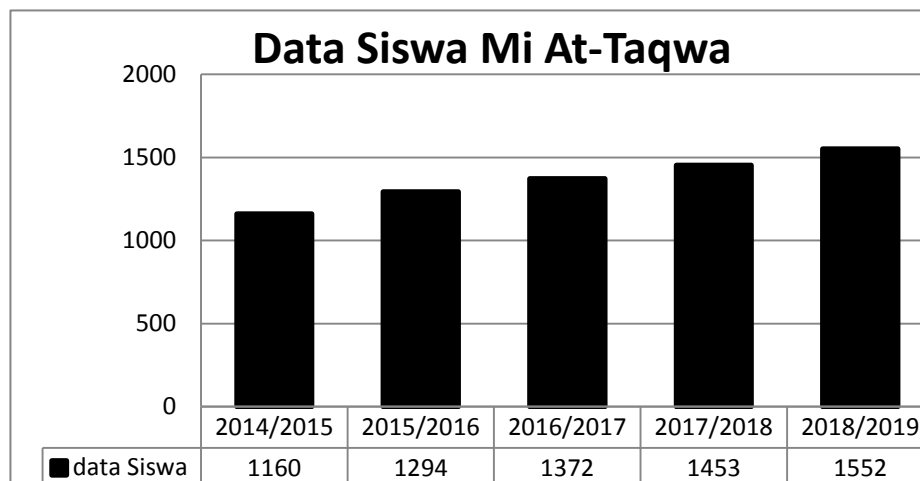
Diagram Pie Perbandingan Siswa Putra dan Putri.⁶⁹



Selanjutnya, secara keseluruhan, jumlah siswa pada masing-masing angkatan, dari tahun ke tahun terus bertambah. Berikut penggambaran jumlah siswa 5 tahun terakhir dengan menggunakan diagram batang :

Gambar 4.2

Diagram Batang Pertumbuhan Jumlah Siswa 5 Tahun Terakhir.⁷⁰

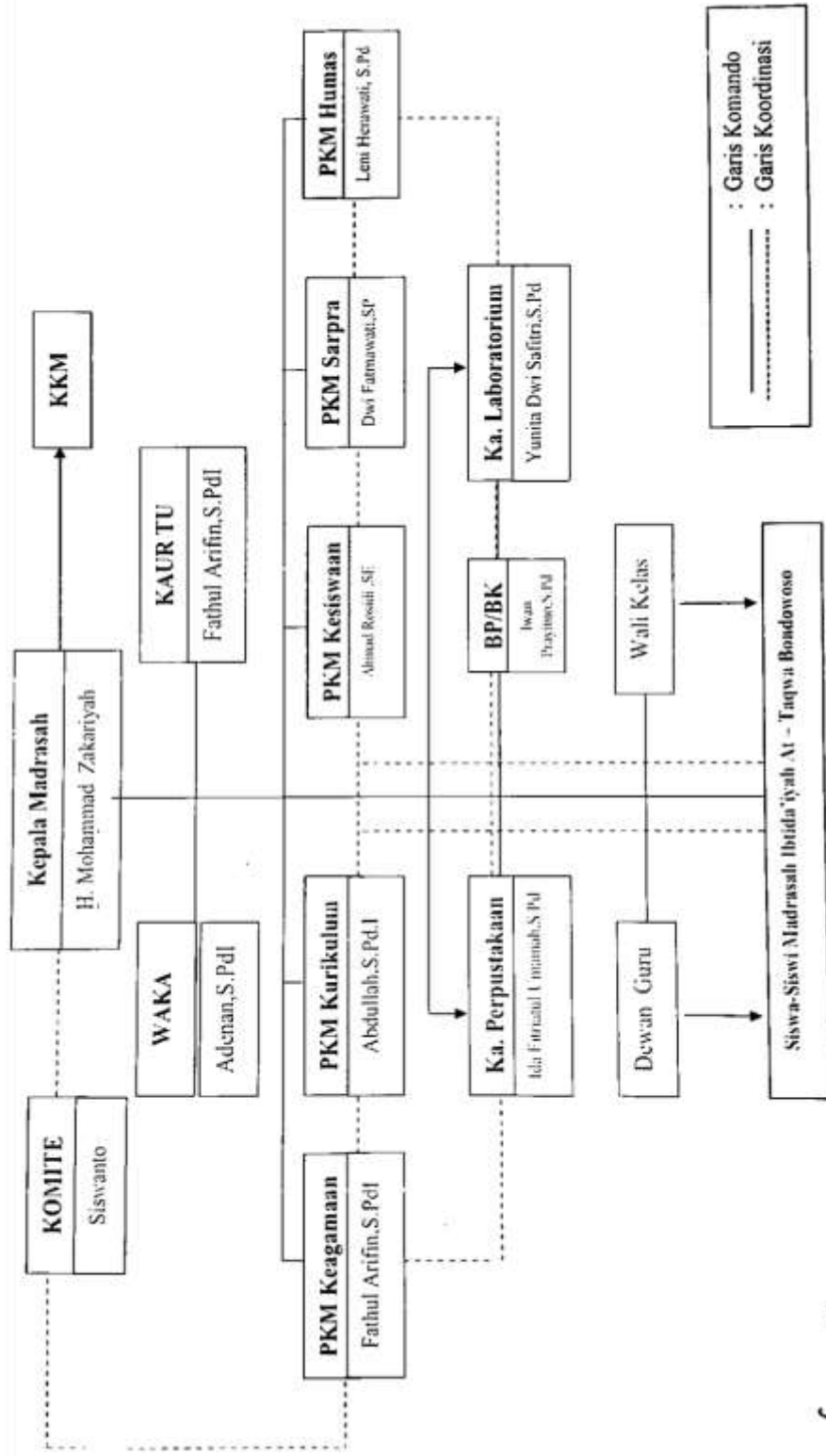


⁶⁹ Dokumentasi, TU MI. At-Taqwa Bondowoso, 15 Mei 2019

⁷⁰ Dokumentasi, TU MI. At-Taqwa Bondowoso, 15 Mei 2019

Gambar 4.3

Struktur Organisasi Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso



B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data merupakan bagian yang mengungkapkan data yang telah diperoleh sesuai dengan prosedur penelitian dan dilandasi oleh rumusan masalah dengan berpedoman pada keabsahan data. Dari data yang telah dikumpulkan dengan berbagai macam teknik pengumpulan data, maka data tersebut perlu dianalisis supaya data siap disajikan atau dideskripsikan. Sesuai hasil wawancara, observasi, dan data dokumentasi dapat disajikan sesuai fokus penelitian berikut.

1. Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak siswa di Madrasah Ibyida'iyah At-Taqwa Bondowoso

Pendidikan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak didik dalam proses perkembangannya. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan di keluarga sangat dominan dalam proses pendidikan anak, karena pendidikan yang diterima anak dari keluarga merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Dan lingkungan inilah yang pertama kali bertanggung jawab terhadap pendidikan anak.

Keluarga dikatakan sebagai lingkungan yang terutama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Apabila seorang anak sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan terus menerus, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menanamkan (internalisasi) nilai-nilai dan pengetahuan serta keterampilan.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak H. Mohammad Zakariyah selaku Kepala Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso, sebagai berikut:

Keluarga itu memang memiliki peran besar terhadap akhlak seorang anak, karena anak merupakan cerminan dari keluarganya sendiri entah keluarga itu baik atau tidak, harmonis atau tidak itu dapat dilihat dan bagaimana akhlak atau perilaku anak tersebut baik di lingkungan pendidikan ini ataupun diluar lingkungan pendidikan seperti seperti Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso ini.⁷¹

Diperjelas oleh Siswanto selaku komite sekolah menjelaskan sebagai berikut:

Keluarga banyak memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak anak terutama orang tua perempuan yaitu ibu karena seorang anak biasanya lebih banyak menghabiskan waktu bersama ibu mereka, jadi ibu sangat berpengaruh karena biasanya anak di didik oleh ibunya.⁷²

Keluarga terdiri dari ayah dan ibu namun biasanya yang lebih sering bersama anak adalah seorang ibu maka peran seorang ibu sangatlah penting dalam pembentukan akhlak anak walaupun ayah juga berpengaruh namun tidak sebesar ibu pengaruhnya terhadap seorang anak.

Pendidikan dalam keluarga lebih menonjolkan bagaimana kita mengajar diri kita sendiri. dimana kita cenderung untuk berbicara dari bergabung dalam kegiatan dengan orang lain di sekitar anak, dan ini berlangsung secara tidak sadar dalam waktu selama pergaulan dengan anak terjadi, mulai dari anak bangun sampai akan tidur mereka mendengar ataupun melihat sesuatu yang baik ataupun yang buruk setiap

⁷¹ Mohammad Zakariyah , Wawancara, Bondowoso, 17 Mei 2019

⁷² Siswanto , Wawancara, Bondowoso, 18 Mei 2019

harinya, hal itu akan membuat anak melakukan apa yang paling sering mereka dengarkan setiap harinya. Menurut Junaidi selaku wali murid anisa di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso menjelaskan, sebagai berikut;

Menurut saya lingkungan keluarga itu sangatlah besar pengaruhnya terhadap akhlak seorang anak karena mereka akan meniru apa yang sering dilakukan orang tuanya tanpa mereka tahu itu baik atau tidak. Jadi, saya dan istri selaku orang tua selalu berhati-hati dalam bersikap setiap hari apalagi didepan anisa anak saya.⁷³

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Selain sebagai pendidikan pertama dan utama lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang, kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional yang kurang dan berlebihan akan banyak merugikan perkembangan anak.⁷⁴ Menurut Siswanto selaku komite sekolah menjelaskan sebagai berikut:

Kalau anak sering melihat emosi orang tuanya entah itu marah ataupun senang hal itu akan mempengaruhi anak dalam bersikap dan yang nantinya akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak atau akhlak seorang anak.⁷⁵

⁷³ Junaidi , Wawancara, Bondowoso, 18 Mei 2019

⁷⁴ Observasi, 20 Mei 2019.

⁷⁵ Siswanto , Wawancara, Bondowoso, 21 Mei 2019.

Hal diatas diperjelas lagi oleh Zainal salah satu orang tua murid di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso menjelaskan sebagai berikut:

Pada saat anak saya melakukan sebuah kesalahan maka saya akan memarahinya tapi di luar saya dengan istri juga mencoba mengintrospeksi diri kita masing-masing, ternyata benar saya dan istri saya pernah menunjukkan sebuah emosi yang tidak baik dan secara tidak sadar hal itulah yang ditiru olehnya.⁷⁶

Pendidikan dalam keluarga lebih menonjolkan bagaitnana kita mengajar diri kita sendiri, dimana kita cenderung untuk berbicara dan bergabung dalam kegiatan dengan orang lain di sekhar anak, dan ini berlangsung secara tidak sadar dalam waktu selama pergaulan dengan anak terjadi, mulai dari anak bangun sampai akan tidur didengarkan cerita dan nyanyian yang mengandung nilai pendidikan sebagai bekal anak memasuki dunia formal. Pendidikan informal adalah suatu pergaulan yang berlangsung alami, dimana keluarga menempatkan diri sesuai dengan "ikatan" perasaan yang sedang berlangsung dengan anak, di mana pada situasi ini keluarga mencari posisi yang tepat untuk diterima anak dengan baik.

Jadi, Peran lingkungan keluarga terhadap akhlak .seorang anak sangatlah besar pengaruhnya karena merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangn pribadinya. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberi warna pada perkembangan berikutnya, dan

⁷⁶ Zainal, Wawancara, Bondowoso, 21 Mei 2019.

juga pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang, kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional yang kurang dan berlebihan akan banyak merugikan perkembangan anak. Didalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua didalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak didalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila.⁷⁷

2. Peran Pendidikan Sekolah dalam Pembentukan Akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso

Konsep pendidikan sekolah menurut pendidikan Islam adalah suatu lembaga pendidikan formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan Islam. Sekolah yang dimaksud adalah untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik sehingga lembaga tersebut menghendaki kehadiran kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat. Sekolah yang juga mengajarkan nilai nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada peserta didik. Akan tetapi, seperti halnya sebagai keluarga, fungsi sekolah sebagai pembentuk nilai dalam diri anak, sekarang ini banyak menghadapi berbagai tantangan yang berakibat anak menjadi malas untuk belajar. Hal demikian

⁷⁷ Observasi, 22 Mei 2019.

dijelaskan oleh Bapak H. Mohammad Zakariyah selaku Kepala Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso, mengatakan bahwa :

Memperkenalkan hal yang positif adalah langkah awal untuk mempengaruhi pola pikir dan tindakan siswa-siswi, dengan membuat kalimat-kalimat dan gambar yang positif ditempel di tembok depan kelas. Contohnya seperti Salam, sapa, sopan, senyum dan santun kalimat tidak hanya sebagai hiasan tembok dinding sekolah melainkan untuk juga mengingatkan kepada semua yang berada di lingkungan sekolah untuk tersenyum, mengucapkan salam apabila berpapasan dan saling menyapa satu sama lain.⁷⁸

Iwan Selaku salah satu guru di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso, memperjelas bahwa :

Walaupun sekolah bukan lingkungan pertama dan utama namun perannya dalam pembentukan akhlak anak sangatlah berpengaruh karena sebagian besar waktu anak juga di habiskan di lingkungan sekolah dengan komunikasi ataupun kegiatan bersama warga sekolah yang berbeda karakter.⁷⁹

Warga sekolah tidak hanya guru dan murid namun semua yang ada di lingkungan sekolah, jadi semua warga sekolah ikut berperan dalam pembentukan akhlak seorang anak entah nantinya peserta didik memiliki akhlak yang baik atau tidak.

Sekolah yang merupakan pelengkap pendidikan keluarga ini, memiliki peran dan fungsi pendidikan sekolah yang sangat penting sesudah keluarga. Menurut Muhammad Athiyah al Abrasyi yang dikutip dalam bukunya HM. Djumransyah, pendidikan sekolah berfungsi untuk membantu keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian mulia serta pikiran yang.

⁷⁸ H. Mohammad Zakariyah, *Wawancara*, Bondowoso, 22 Mei 2019.

⁷⁹ Iwan, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Mei 2019.

cerdas sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan dan tata laku masyarakat yang berlaku seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup.

Menurut Young pai dalam Arif Rohman paling tidak, ada dua fungsi utama pendidikan sekolah (primary function of shcool) yaitu: sebagai instrumen untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial masyarakat (do transit society values) dan sebagai agen untuk transformasi sosial (do De The agent of Social transform). Namun, jika kita menengok kembali ke konsep pendidikan islam fungsi utama lembaga pendidikan sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan akidah dan syariat islam demi terwujudnya penghambaan setiap bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya (bertauhid) sehingga manusia akan terhindar dari penyimpangan yang tidak dibenarkan agama. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Iwan Selaku salah satu guru di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso, mengatakan bahwa :

Memang fungsi utama dari pendidikan berdasarkan akidah dan syariat islam yaitu bentuk peng,hambaan kita terhadap Al!ah atau ketauhidan dari tiap-tiap orang bahkan siswa dan siswi di sekolah karena dengan hal terscbut siswa hisa lcbih menu.embangkan bakat atau pun potensinya.⁸⁰

lebih lanjutnya Arif Setiawan selaku siswa menjelaskan;

dengan adanya kegiatan belajar mengajar di sekolah sekolah kami yaitu Madrasah Ibtida'iyah AT - Taqwa Bondowoso banyak hal bisa kami pelajari walaupun itu diluar belajar mengajar di kelas.⁸¹

⁸⁰ Iwan Setiawan , Wawancara, Bondowoso, 18 Mei 2019

⁸¹ Arif Setiawan, Wawancara, Bondowoso. 18 Mei 2019.

Perubahan akhlak siswa disekolah Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso setiap hari menjadi lebih baik hal itu dikarenakan kegiatan yang dilakukan mereka setiap hari di sekolah secara tidak mereka sadari membentuk akhlak mereka, bahkan di luar jam belajar kelas. Memang perubahannya tidak langsung, tapi bertahap serta setiap siswa kepribadian yang berbeda, ada yang mudah untuk perubahan akhlaknya namun ada juga yang tidak atau lambat.

Dina Nurillah selaku siswa disana menjelaskan sebagai berikut:

Tingkah laku anak-anak biasanya yang suka usil terutama yang laki-laki pada yang perempuan sedikit-sedikit berubah menjadi lebih baik yang biasanya sering usil menjadi jarang bahkan tidak usil lagi, tapi sebagian masih ada walaupun tidak separah dulu.⁸²

Jadi, dalam hal ini pendidikan sekolah berfungsi mengembangkan kepribadian anak secara keseluruhan. Dalam pendidikan modern, pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru saja, melainkan juga seluruh unsur-unsur sekolah, seperti konselor, pegawai satpam sekolah serta semua warga sekolah hal itu akan mcmpermudah siswa untuk menjadi lebih baik dalam segi apapun terutama akhlak mereka.

3. Peran Pendidikan Masyarakat dalam Pembentukan Akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-penualaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadarkan akan persatuan dan kesatuan serta

⁸²Dina Nurillah, Wawancara Bondowoso, 18 Mei 2019

bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Dalam kata lain masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk, dan manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi dalam masyarakat.

Pendidikan masyarakat terjadi ketika lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan formal atau sekolah. Pendidikan masyarakat terjadi secara tidak langsung, dalam arti anak mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan didalam masyarakat. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didiknya menjadi anggota yang taat patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarga, anggota sepermainannya, kelompok kelas dan sekolahnya. Menurut Siswanto selaku komite sekolah menjelaskan sebagai berikut:

Lingkungan masyarakat berbeda dengan lingkungan keluarga ataupun sekolah karena pendidikan masyarakat ini terjadi secara tidak langsung, serta sangat berpengaruh besar dalam pembentukan akhlak terutama seorang anak karena mereka masih awal terjun dalam lingkungan masyarakat.⁸³

Syamsuri sebagai salah satu wali murid di Madrasah Ibtida'iyah

AT - Taqwa Bondowoso juga memperkuat sebagai berikut:

⁸³ Siswanto , Wawancara, Bondowoso, 16 Mei 2019

Masyarakat memang sangat berpengaruh besar dalam pembentukan akhlak jika anak tersebut kurang bekal dari orang tua ataupun sekolah maka kemungkinan besar akhlak kurang baik akan tumbuh. karena biasanya hal buruk mudah untuk menyebar di bandingkan dengan hal baik.⁸⁴

Fungsi dan peran masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat beserta sumber - sumber belajar yang tersedia di dalamnya. Pendidikan yang masyarakat bersifat non formal yaitu yang sengaja diselenggarakan oleh badan atau lembaga dalam masyarakat yang berfungsi mendidik. seperti : masjid (remas), organisasi pemuda, karang taruna. kursus-kursus, dan lain-lain.⁸⁵ Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Ridho sebagai salah satu wali murid di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso yaitu:

Bagus tidaknya sebuah lingkungan masyarakat memang banyak tergantung dari sumber-sumber belajar yang ada dalam masyarakat tersebut jika hanya sedikit maka akan hanya berpengaruh kecil terhadap pembentukan akhlak seorang anak menjadi lebih baik.⁸⁶ Hal tersebut dilanjutkan oleh Dyah sebagai salah satu wali murid di

Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso yaitu dimana dia menjelaskan sebagai berikut:

Kegiatan-kegiatan yang terstruktur juga berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak di masyarakat. memang harus di kelola dengan baik agar bisa membantu menentuk akhlak menuju yang lebih baik dari sebelumnya dan terus menjadi baik untuk selanjutnya.⁸⁷

Jadi, Perlu pula diingat manusia berusaha mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumbu-sumber belajar yang tersedia di

⁸⁴ Syamsuri, Wawancara. Bondowoso, 16 Mei 2019

⁸⁵ Observasi, 22 Mei 2019.

⁸⁶ Ridho, Wawancara, Bondowoso, 16 Mei 2019

⁸⁷ Diah, Wawancara, Bondowoso, 16 Mei 2019.

masyarakatnya dalam bekerja, bergaul, dan sebagainya. Dari tiga hal tersebut di atas, yang kedua dan ketigahal yang terutama menjadi kawasan dari kajian masyarakat sebagai pusat pendidikan. Namun perlu ditekankan bahwa tiga hal tersebut hanya dapat dibedakan, sedangkan, dalam kenyataan sering sukar dipisahkan.

Tabel 4.1
Temuan Penelitian

No.	Fokus	Temuan
1.	Keluarga	a. Ketauhidan (Paham Ketuhanan) b. Kehidupan Emosional c. Kehidupan moral anak
2.	Sekolah	a. Relasi guru dengan siswa b. Relasi siswa dengan siswa c. Gedung dan fasilitas sekolah
3.	Masyarakat	a. Konsep pendidikan masyarakat b. Fungsi dan peranan pendidikan masyarakat

C. Pembahasan dan Temuan

Berdasarkan temuan penelitian, proses untuk mendialogkan data yang ada dalam kajian teori dengan data yang diperoleh dilapangan itu disebut sebagai diskusi hasil peneliti. Peneliti akan mengolah yang membahas Peran tri pusat pendidikan dalam pembentukan akhlak siswa, yang dapat diformulasikan maknanya. Pemaknaan itu dapat sesuai terhadap rumusan masalah dalam penelitian, selanjutnya secara detail dan sistematis segenap data dan keterangan tersebut diolah yang meliputi; (1) Peran pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso, (2) Peran pendidikan sekolah dalam pembentukan akhlak siswa

di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso, (3) Peran pendidikan masyarakat dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso.

1. Peran pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso

Berdasarkan hasil peneliti yang telah dilakukan peneliti tentang Peran pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak siswa diketahui bahwa pendidikan keluarga sangatlah berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak karena merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak.

Pendidikan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak didik dalam proses perkembangannya. Oleh karena lingkungan pendidikan di keluarga sangat dominan dalam proses pendidikan anak karena pendidikan diterima anak dari keluarga merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya.

Selain sebagai pendidikan pertama dan utama lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional yang kurang dan berlebihan akan banyak merugikan perkembangan anak.

Peran keluarga dalam pembentukan akhlak anak sangatlah penting baik dari orang tua ayah ataupun ibu sesuai dengan hasil penelitian ini dimana keluarga penting dalam pembentukan akhlak anak.

Teori diatas selaras dengan temuan tentang Peran pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso dimana Peran lingkungan keluarga terhadap akhlak seorang anak sangatlah besar pengaruhnya karena merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberi warna pada perkembangan berikutnya, dan juga pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang, kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak.

2. Peran pendidikan sekolah dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang pendidikan sekolah dalam membentuk akhlak seorang anak sekolah merupakan tempat pengembangan potensi serta menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian mulia serta pikiran yang cerdas.

Sekolah yang merupakan pelengkap pendidikan keluarga ini, memiliki peran dan fungsi pendidikan sekolah yang sangat penting sesudah keluarga. Menurut Muhammad Athiyah al Abrasyi yang dikutip dalam bukunya HM. Djumransyah, pendidikan sekolah berfungsi untuk membantu keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak

yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian mulia serta pikiran yang cerdas sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan dan tata laku masyarakat yang berlaku seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup.

Dalam hal pendidikan sekolah berfungsi mengembangkan kepribadian anak secara keseluruhan. Dalam pendidikan modern, pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru saja, melainkan juga seluruh unsur-unsur sekolah, seperti konselor, pegawai satpam sekolah serta semua warga sekolah hal itu akan mempermudah siswa untuk menjadi lebih baik dalam segi apapun terutama akhlak mereka.

3. Peran pendidikan masyarakat dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso

Berdasarkan temuan di lapangan tentang Pendidikan masyarakat dalam membentuk akhlak anak terjadi ketika lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan formal atau sekolah. Pendidikan masyarakat terjadi secara tidak langsung, dalam arti anak mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan didalam masyarakat. Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadarkan akan persatuan dan kesatuan serta bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.

Masyarakat juga turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didiknya menjadi anggota yang tatat patuh menjalankan agamanya. baik dalam lingkungan keluarga, anggota sepermainannya, kelompok kelas dan sekolahnya.

Fungsi dan peran masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat beserta sumber - sumber belajar yang, tersedia di dalamnya. Pendidikan yang masyarakat bersifat non formal yaitu yang, sengaja diselenggarakan oleh badan atau lembaga dalam masyarakat yang, berfungsi mendidik, seperti : masjid (remas), organisasi pemuda, karang taruna, kursus-kursus, dan lain-lain.⁸⁸

Jadi, Perlu pula diingat bahwa, manusia berusaha mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di masyarakatnya dalam bekerja, bergaul, dan sebagainya. Dari tiga hal tersebut di atas, yang kedua dan ketigalah yang terutama menjadi kawasan dari kajian masyarakat sebagai pusat pendidikan. Namun perlu ditekankan bahwa tiga hal tersebut hanya dapat dibedakan, sedangkan dalam kenyataan sering sukar dipisahkan.

⁸⁸ 91 Observasi, 23 Mei 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan bab sebelumnya telah diuraikan data yang diperoleh dari Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso sekaligus pembahasan temuan yang sesuai dengan fokus penelitian, dapat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso dimana peran lingkungan keluarga terhadap akhlak seorang anak sangatlah besar pengaruhnya karna merupakan pengtalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberi warna pada perkembangan berikutnya, dan juga pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak.
2. Peran pendidikan sekolah pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso dimana sekolah berfungsi mengembangkan kepribadian anak secara keseluruhan. Dalam pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru melainkan juga seluruh unsur sekolah seperti konselor, pegawai satpam sekolah, serta semua

warga sekolah. Hal itu akan mempermudah siswa untuk menjadi lebih baik dalam segi apapun terutama akhlak mereka.

3. Peran pendidikan sekolah pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso, masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat beserta sumber-sumber belajar yang tersedia didalamnya. Pendidikan yang masyarakat bersifat non formal yaitu yang sengaja diselenggarakan oleh badan atau lembaga dalam masyarakat yang berfungsi sebagai mendidik seperti : Masjid (remas), Organisasi pemuda, karang taruna, kursus-kursus, dan lain-lain. Perlu pula diingat bahwa, manusia berusaha mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia dimasyarakatnya dalam bekerja, bergaul, dan sebagainya.

B. Saran

1. Bagi Kepala Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso dalam membina pengurus dan mendukung seluruh siswa dan warga sekolah hendaknya lebih siap dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang membuat akhlak siswa terbentuk di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso
2. Bagi seluruh dewan guru Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso hendaknya selalu membimbing dan mengarahkan agar siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru agar dapat membentuk akhlak yang baik.
3. Bagi seluruh siswa siswi Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso hendaknya lebih ditingkatkan lagi semangat dalam belajar akhidah akhlak

dan mampu menerapkan kegiatan disekolah baik didalam maupun diluar kelas sehingga menjadi pribadi yang lebih baik lagi serta berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Heri Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Anshari, Hafi, HM. 2000. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Ardhani. 2001. *Ardai nIlul ukhlaci/hudi pekerti dalcun ibuclut*. Jakarta CV, K Mulia.
- Arifin, Fahmi. 2017. *Model kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa*. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat. Zakiyah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara.
- Dhafir. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Djumransjah. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Ponorogo, Bayumedia.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Tolhah. 2002. *Kyai dan Pembangunan* . Jogjakarta, LkiS.
- Khusnida, Lisna. 2014. *Konsep Tri Pusat Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kailjaga Jogjakarta, 2014.
- Koentjoringrat. 2008. *Metode-metode Penelitian Masyarakat* .Jakarta: PT.Gramedia.
- Langeveld. 2002. *Peran Tripusat Pendidikan*. Jogjakarta. LkiS.

- Majlis luhur taman siswa. 2002. *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta : Taman Siswa.
- Marimba, Ahmad D. 2008. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif.
- Meolong, Lexy J. 2016. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.
- Miles, Matthew B. and A. Michel Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis (Terjemahan)*. Jakarta : UI Press
- Mulyasa. 2011. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik Dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Mushtofa. 2009. *Ahlak Tasawuf*. Bandung : Pustaka setia.
- Muslikhin. 2009. *Jama'Taksir* . Pare Kediri : Trimus Press
- Nata, Abuddin. 2000. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- _____ 2012. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri kajian Filsafat Pendidikan Islam* . Jakarta : Rajawali Press.
- Nawawi, Hadari. 2000. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya : Al-Ikhlash.
- Poerwodarminto. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rahim, 2010. *Korelasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Uapaya Penanggulangan Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Bulukunyi Kecamatan Polobangkeng Selatan Kabupaten Takalar*. Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Rasyid. 2012. *Dakwah Islam: Dakwah Bijak*. Jakarta : Gema Press Insani.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press
- Sisdiknas Undang-Undang RI 20 Tahun 2003. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Slameto. 2000. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta : IKAPI.
- Subahar, Abd Halim. 2002. *Pesantren Gender, Laporan Penelitian, STAIN Jember*.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Afabeta.
- Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : IAIN Jember Press.
- Uhbiyati. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka setia.
- Undang-undang RI No 20 Tahun 2003. 2014. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : PT Sinar Grafika.
- Wulyo. 2000. *Profesi Pendidikan Penjaskes*. Solo : Yuma Pustaka.
- Ya'qub, Hamzah. 2000. *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul Karimah (suatu pengantar)*. Bandung : CV Diponegoro.
- Zuhairi, dkk. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso Tahun Pelajaran 2018/2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran Tri Pusat Pendidikan 2. Pembentukan Akhlak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan Keluarga 2. Lingkungan Sekolah 3. Lingkungan Masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> a. Ketauhidan (Paham Ketuhanan) b. Kehidupan Moral Anak a. Relasi Guru dengan siswa b. Relasi siswa dengan siswa c. Gedung dan Fasilitas sekolah a. Konsep Pendidikan Masyarakat b. Fungsi dan Peranan Pendidikan Masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan : <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala Madrasah b. Komite Sekolah c. Guru Kelas d. Siswa e. Wali Murid 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian <i>deskriptif</i> 2. Sample penelitian menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> 3. Metode pengumpulan data <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Interview/wawancara c. Dokumentasi 4. Metode Analisa Data: <i>Deskriptif Analisa</i> 5. Keabsahan Data: <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Triangulasi Teknik</i> b. <i>Triangulasi Sumber</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso Tahun Pelajaran 2018/2019? 2. Bagaimana Peran Pendidikan Sekolah dalam Pembentukan Akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso Tahun Pelajaran 2018/2019? 3. Bagaimana Peran Pendidikan Masyarakat dalam Pembentukan Akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso Tahun Pelajaran 2018/2019?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Latifatus Sa'adah
N I M : 084144076
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "*Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowoso Tahun Pelajaran 2018/2019*" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 18 Oktober 2019



Latifatus Sa'adah
Latifatus Sa'adah
NIM. 084144076

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
MADRASAH IBTIDA'YAH AT-TAQWA BONDOWO
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

No	Tanggal	Kegiatan	Paraf
1	02 Mei 2019	Pra penelitian untuk memastikan kondisi yang ada di lapang dan melengkapi data proposal skripsi	
2	03 Mei 2019	Menyerahkan surat penelitian dan silaturahmi di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowo	
3	07 Mei 2019	Observasi dan penggalan data kegiatan di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowo	
4	16 Mei 2019	Interview tentang Pembentukan Akhlak di Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowo	
5	17 Mei 2019	Interview, Kepala Madrasah Tentang pembentukan Akhlak siswa siswi Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowo	
6	18 Mei 2019	Interview Komite dan sebagian wali murid Madrasah Ibtida'iyah At-Taqwa Bondowo	
7	20 Mei 2019	Observasi dan meminta dokumentasi pada bagian Tata Usaha untuk kelengkapan data	
8	21 Mei 2019	Meminta Dokumentasi pada kesiswaan untuk melengkapi data	
9	22 Mei 2019	Interview dan Observasi tambahan untuk melengkapi data dan meminta Tanda tangan	

Bondowo, 24 Mei 2018
 Kepala Madrasah,

MOHAMMAD ZAKARIYAH, S.Pd.I
 NIP. 197506272005011002

PEDOMAN PENELITIAN

PEDOMAN OBSERVASI

1. Posisi geografis Madrasah Ibtida'iyah At – Taqwa Bondowoso
2. Keadaan bangunan Madrasah Ibtida'iyah At – Taqwa Bondowoso
3. Keadaan sarana belajar Madrasah Ibtida'iyah At – Taqwa Bondowoso
4. Suasana belajar siswa Madrasah Ibtida'iyah At – Taqwa Bondowoso
5. Denah Madrasah Ibtida'iyah At – Taqwa Bondowoso

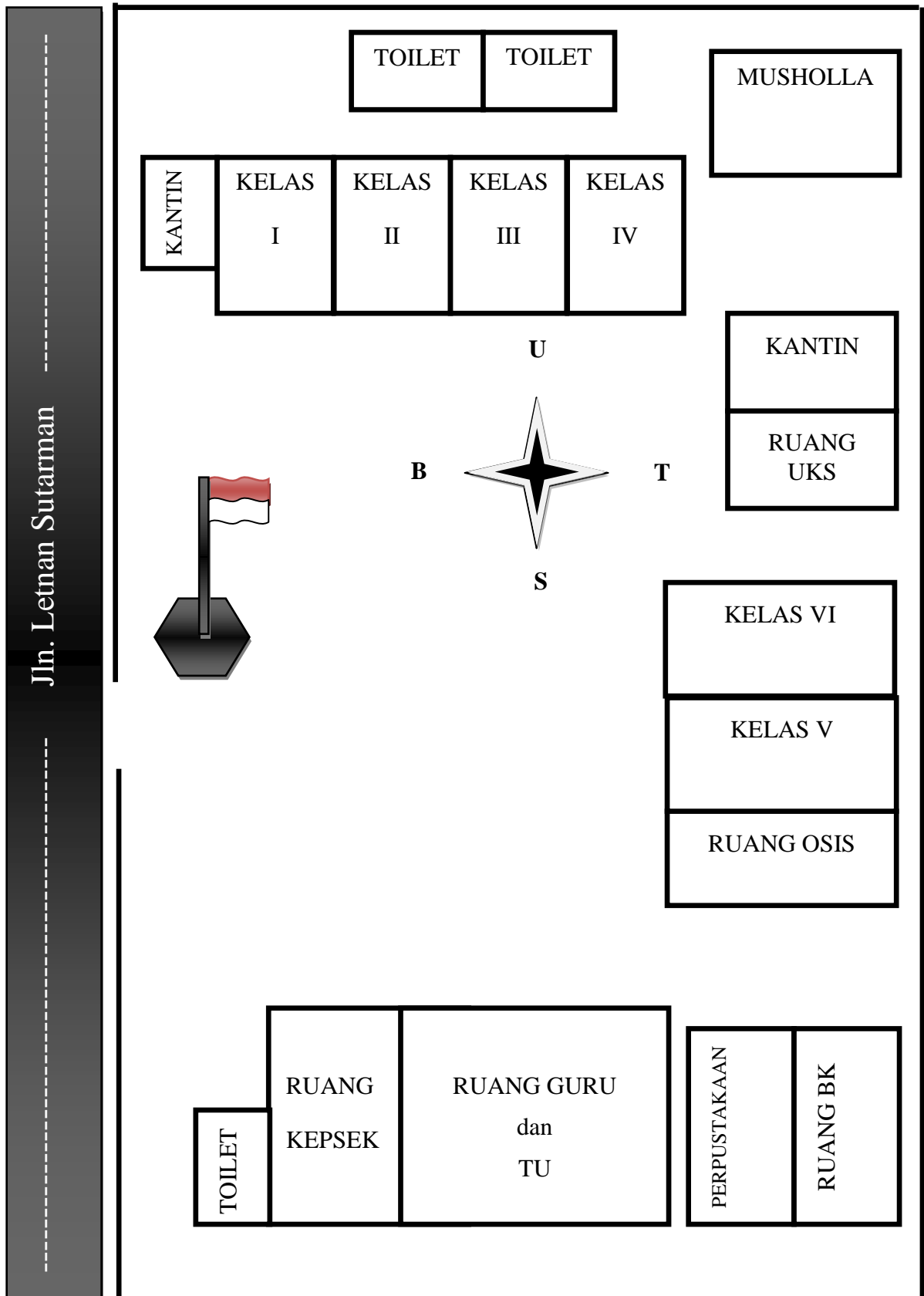
PEDOMAN INTERVIEW

1. Menurut pandangan Bapak/Ibu, Bagaimana peran pendidikan di Keluarga dalam pembentukan akhlaq siswa di Madrasah Ibtida'iyah At – Taqwa Bondowoso?
2. Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana peran pendidikan di Sekolah dalam pembentukan akhlaq siswa di Madrasah Ibtida'iyah At – Taqwa Bondowoso?
3. Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana peran pendidikan di Masyarakat dalam pembentukan akhlaq siswa di Madrasah Ibtida'iyah At – Taqwa Bondowoso ?

PEDOMAN DOKUMENTER

1. Data / Profil Madrasah Ibtida'iyah At – Taqwa Bondowoso
2. Data siswa SDN Madrasah Ibtida'iyah At – Taqwa Bondowoso
3. Data Guru dan karyawan di Madrasah Ibtida'iyah At – Taqwa Bondowoso
4. Struktur Organisasi Madrasah Ibtida'iyah At – Taqwa Bondowoso

DENAH
MADRASAH IBTIDA'YAH AT-TAQWA BONDOWOSO



DOKUMENTASI



Foto Bersama Kepala Madrasah



Foto Bersama Guru Akidah Akhlak



Kegiatan Doa Bersama



Kegiatan Shalat Dhuhur Berjamaah



Gerbang Madrasah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www http://ftik.iajnember.ac.id](http://ftik.iajnember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iajnember@gmail.com

Nomor : B 2671/In 20/3 a/PP.00.9/05/2019 03 Mei 2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa
Jl. Letnan Sutarman No. 08 Kutakulon Bondowoso

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Latifatus Sa'adah
NIM : 084 144 076
Semester : X (Sepuluh)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Peran Tripusat Pendidikan dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah At- Taqwa Bondowoso Tahun 2018/2019 selama 10 (Sepuluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah
2. Humas
3. Guru Akidah Akhlak
4. Peserta Didik

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dekan
Mashudi
Wakil Dekan Bidang Akademik,





YAYASAN AT TAQWA BONDOWOSO
MADRASAH IBTIDAIYAH AT TAQWA

Semi Full Day School

Status: **TERAKREDITASI A**

Alamat: Jl. Letnan Sutarman 08 Telp. & Fax. (0332) 423247 Bondowoso

Website: www.miattaqwabondowoso.sch.id email: Miabond94@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 071 / YA – MIA/V/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami Kepala Madrasah Ibtidaiyah At Taqwa Bondowoso:


Nama : H. Mohammad Zakariyah, S.Pd.I
NIP : 197506272005011002
Jabatan : Kepala Madrasah
Alamat : Jl. Letnan Sutarman No. 08. tlp. (0332) 423247

Menerangkan bahwa sesungguhnya bahwa :

Nama : Latifaus Sa'adah
NIMKO/NPM : 084144076
Asal Perg. Tinggi : IAIN Jember
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat : Jl. Abd. Wahid gg. Kejaksaan Nangkaan Bondowoso

Telah melaksanakan penelitian di MI At Taqwa Bondowoso mulai tanggal 3 Mei 2018 sampai dengan 13 Mei 2019 untuk memperoleh data pendukung penelitian yang berjudul "Peran Tripusta Pendidikan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MI At Taqwa Bondowoso Tahun Pelajaran 2018/2019".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 24 Mei 2018
Kepala Madrasah,

H. MOHAMMAD ZAKARIYAH, S.Pd.I
NIP. 197506272005011002

BIODATA PENULIS



Nama : Latifatus Sa'adah
NIM : 084 144 076
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah
Tempat/Tangga Lahir : Bondowoso, 25 April 1996
Alamat : Jln. Abdul Wahid Gang Kejaksaan Nangkaan
Bondowoso

Riwayat Pendidikan

- TK Bhayangkari Bondowoso (2001 - 2002)
- SDN Dabasah 04 Bondowoso (2002 - 2008)
- MTs Nurul Jadid Probolinggo (2008 - 2011)
- MA Nurul Jadid Probolinggo (2011 - 2014)
- IAIN Jember (2014 - 2019)

Pengalaman Organisasi

- Anggota KOMSI IAIN Jember